

# Tambangprana

R.M.Ng. Wiryakusuma



8

Direktorat  
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

2

899 72  
WIR



TAMBANGPRANA

TAMBAH	JALAN
1951	1951-010-11

# TAMBANGPRANA

Oleh

**R.M.Ng. Wiryakusuma**

Alih aksara, terjemahan bebas, pesan oleh

**S.Z. Hadisutjipto**



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1979

Penerbit  
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah  
Dep. P dan K  
Hak pengarang dilindungi Undang-Undang



## KATA PENGANTAR

– Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergalai dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa yang

berasal dari Albert Rusche & Co Surakarta, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra,  
Indonesia dan Daerah

## DAFTAR ISI

PRAWACANA .....	9
I. DHANDHANGGULA .....	15
a. Bacaan .....	15
b. Terjemahan bebas .....	18
c. Pesan .....	22
II. PUCUNG .....	23
a. Bacaan .....	23
b. Terjemahan bebas .....	24
c. Pesan .....	26
III. SINOM .....	27
a. Bacaan .....	28
b. Terjemahan bebas .....	29
c. Pesan .....	32
IV. PANGKUR .....	33
a. Bacaan .....	33
b. Terjemahan bebas .....	35
c. Pesan .....	37
V. ASMARANDANA .....	39
a. Bacaan .....	39
b. Terjemahan bebas .....	41
c. Pesan .....	44
VI. KINANTHI .....	45
a. Bacaan .....	45
b. Terjemahan bebas .....	47
c. Pesan .....	51
VII. SINOM .....	52
a. Bacaan .....	52
b. Terjemahan bebas .....	55
c. Pesan .....	58
VIII. GAMBUH .....	59
a. Bacaan .....	59

b. Terjemahan bebas .....	60
c. Pesan .....	62
<b>IX. DHANDHANGGULA .....</b>	<b>63</b>
a. Bacaan .....	63
b. Terjemahan bebas .....	64
c. Pesan .....	65



## PRAWACANA

Kitab **Tambangprana** karya **R.M.Ng. Wiryakusuma** yang disajikan ini adalah alih aksara dari Jawa ke Latin, yang diambil dari terbitan **Albert Rusche & Co**, Surakarta 1905, cetakan kedua. Sepengetahuan penulis, sejak tahun 1905 hingga kini belum ada terbitan baru. Membaca isinya yang cukup penting dan menarik, ditambah lagi dengan adanya penjelasan di halaman depan terbitan **Albert Rusche & Co** bahwa, **R.M.Ng. Wiryakusuma** adalah: bangsawan yang menekuni kesusastraan Jawa serta keluarga **Mangkunegaran**, maka dorongan untuk menyajikan kitab ini dalam bentuk alih aksara – terjemahan bebas dan pesan menjadi semakin besar.

Dorongan tersebut menjadi semakin berkembang lagi oleh adanya beberapa pendapat, bahwa kibat **Wedatama** yang dikenal sebagai karya **K.G.P.A.A. Mangkunegara IV**, sebenarnya juga ditulis atau dikarang oleh **R.M.Ng. Wiryakusuma**. Peneliti sastra Jawa, yang mula-mula berpendapat demikian adalah **Dr. D.A. Rinkes**, dalam salah satu artikelnya yang dimuat dalam **Djawa**, Extra Nomor, 4 September 1924, dengan judul "De Mangku Nagoro". Pada halaman 15, **Rinkes** antara lain menyatakan; "Kitab **Wedatama** itu sesungguhnya tidak ditulis oleh **Mangkunegara IV**. Barangkali pengarangnya adalah **Sunan Paku Buana IX** atau **R.Ng. Ranggawarsita** atau **R.M.Ng. Wiryakusuma**. Sebabnya ialah karena kalimat maupun gaya bahasanya tidak senada dan seirama dengan karangan-karangan **K.G.P.A.A. Mangkunegara IV** yang lain."

Dalam majalah **Panyebar Semangat** No. 42, Th. 29, 19 Oktober 1957, seorang penulis yang namanya tidak jelas, dengan tegas menyatakan bahwa **Wedatama** adalah karya **Wiryakusuma**, dengan mengajukan tiga alasan, yakni:

1. Ikatan dan gaya bahasa **Wedatama** sama dengan ikatan dan gaya bahasa **Tambangprana** karya almarhum **R.M.Ng. Wiryakusuma**, seorang pujangga **Mangkunegaran**;
2. **K.G.P.A.A. Mangkunegara IV** hampir-hampir tidak pernah menulis karya atau buku yang berisi pengetahuan kebatinan atau ilmu rasa, karena hanya mementingkan ilmu ketatanegaraan dan keprajuritan;

3. Menurut keterangan almarhum R.Ng. Prajapustaka (Ki Padmasusastra, naskah **Wedatama** itu tanpa sengaja terbawa dalam kelompok naskah **Piwulang Warna-warni** karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV yang akan dicetak oleh penerbit Albert Rusche & Co, Surakarta, dikira karangan almarhum K.G.P.A.A. Mangkunegara IV.

Pendapat Suyadi Pratomo dalam **Bahasa dan Budaya**, No. 2 Th. VIII, Desember 1959, dalam judul "Mendekati isi **Wedatama** dengan bahasa Indonesia", lebih tegas lagi. Antara lain dia kemukakan, "Menilik gaya bahasa dan isi karangan, orang sekarang tidak akan percaya bahwa naskah karangan tersebut adalah karya almarhum Mangkunegara IV. Sebagaimana telah diketahui, karangan almarhum Mangkunegara IV sebagian besar berisi lukisan tentang keadaan keindahan yang bersifat umum. Yang lain berisi nasihat tentang baik dan buruk yang berguna dalam kehidupan masyarakat; namun pada umumnya uraian dan pengungkapannya tidak mendalam. Padahal **Wedatama** membicarakan masalah rasa atau kerohanian, yaitu hal-hal yang biasa dikunyah sebagai santapan jiwa atau batin, yang umumnya dihayati oleh orang biasa. Jeritan dari lubuk hati orang-orang yang biasa hidup sederhana; bukan dari orang-orang yang serba kecukupan. Dalam hal ini orang lalu menunjuk nama R.M.Ng. Wiryakusuma, yang masih termasuk keluarga Mangkunegaran, dan seorang bangsawan ahli kebatinan serta kesusastraan Jawa. Apalagi jika isi serta bahasa kitab **Wedatama** dibandingkan dengan isi serta bahasa kitab **Tambangprana** karya R.M.Ng. Wiryakusuma, maka orang sudah tidak dapat mengingkari lagi."

Benarkah pendapat para pengamat dan penyidik sastra tersebut di atas? Wallahu alam. Mungkin benar, namun mungkin pula tidak tepat. Bertolak dari tahun penulisan **Tambangprana**, yang termaktub dalam candra sangkala: **Pitung candra ngesthi siwi**, atau tahun Jawa 1817, atau kurang lebih enam tahun sesudah K.G.P.A.A. Mangkunegara IV wafat, penulis berpendapat demikian:

1. Mustahil R.M.Ng. Wiryakusuma yang diduga pada masa K.G.P.A.A. Mangkunegara IV masih memerintah telah menulis kitab **Wedatama** lalu menulis pula **Tambangprana**, yang uraiannya mengenai beberapa masalah agak berbeda. Misalnya saja tentang

empat sembah. Meskipun sama-sama empat macam, namun tidak selalu selaras. Sebagai contoh: paparan sembah III di dalam **Wedatama**, menjadi paparan sembah IV dalam **Tambangprana**. Dengan perkataan lain, paparan sembah jiwa dalam **Wedatama** menjadi paparan sembah rasa dalam **Tambangprana**. Pergeseran tempat itu tidak mungkin terjadi jika kedua kitab itu dikarang oleh satu orang. Apakah perbedaan uraian itu disengaja? Ini pun kiranya mustahil.

2. Melihat adanya keterangan yang lebih panjang, bahkan disertai contoh bagi masalah-masalah pokok, terdapat kecenderungan bahwa **Tambangprana** ditulis sebagai tafsir **Wedatama**. Kutipan yang berupa anak kalimat maupun kalimat penuh dari kitab **Wedatama**, mungkin memang disengaja sebagai pegangan agar tidak terjadi penyimpangan yang terlampau jauh dari sumbernya.

3. Bait pertama dari lagu pertama **Tambangprana**, yang melukiskan seekor lebah bersusah payah hendak mengisap madu dari sekuntum bunga, yang tertutup rapat oleh daun-daunan, agaknya merupakan pertanda bahwa Wiryakusuma mengumpamakan dirinya sebagai lebah, yang sedang memeras tenaga dan pikiran, terdorong oleh keinginannya untuk menghisap "madu bunga yang tersembunyi", sedangkan bunga yang tersembunyi itu mengibaratkan **Wedatama**.

4. Nama **Tambangprana** juga mengandung semu makna: tali yang menghubungkan atau mempertautkan perasaan dengan sesuatu permasalahan. Kiranya hal itu dapat ditafsirkan agar hati ini dapat berhubungan dan memahami apa yang termaktub dalam **Wedatama**.

5. Pengakuan penulis **Tambangprana**, yang menyatakan betapa sulitnya ia menghisap dan memahami isi **Wedatama** juga merupakan bukti bahwa **Wedatama** bukan karya Wiryakusuma.

Untuk melihat perbedaan antara **Wedatama** dan **Tambangprana** secara tuntas, seyogyanya memang harus membaca keduanya sekaligus; lebih-lebih jika tujuannya untuk studi yang mendalam. Namun untuk sekedar mencicipinya, kiranya beberapa bagian dari masalah sembah akan merupakan contoh terbaik.

I. *Sembah raga*

Pupuh IV, Gambuh 2; 7:

Sembah raga puniku, pakartine wong amagang laku, susucine asarana saking warih, kang wus lumrah limang wektu, wantu wataking lalakon.

Lire sarengat iku, kena uga ingaranan laku, dhingin ajeg kapindhone ataberi, pakolihe putraningsun, nyenyeger badan mrih kaot.

II. *Sembah cipta* (kalbu)

Pupuh IV, Gambuh 12; 15:

Sucine tanpa banyu, amung nyunyuda hardaning kalbu, pambukane tata titi ngati-ati, atetep talaten atul, tuladan marang waspaos.

Gagare ngunggar kayun, ngayun-ayun mring hayuning kayun, bangsa anggit yen ginigit nora dadi, marma den awas den emut, mring pamurunging lalakon.

*Sembah raga*

Pupuh VII, Sinom 19; 33:

Sanyatane sembah raga, sarana nuceni dhiri, pujine sarana sabda, dununge sembah kadyeki, kang kawasa nampani, Hyang Pancadriya ranipun, batale sembah raga, lamun reregede mijil, pakolehe nyunyuda dosa samatra.

Watek mantrane tan kempa, kembenganing sembah raga, upamane wong suwita, ingkang maksih magang kaki, sebane ing saari, katampen nayakeng prabu, karyane iku uga, lagi bangsa badan singgih, kang mangkono kudu pethel mara seba.

*Sembah ati* (kalbu)

Pupuh VII, Sinom 21; 24:

Sembah pindho winasita, satata rakiting ati, sarana nuceni iya, babahan limang prakawis, kang dhingin pamiyarsi, kapindhone kang pandulu, kaping trine pangucap, ping pate pangambu singgih, ping limane nuceni ngen-angenira.

Pujine mung lawan puja, mendeng wosing alam sepi, ngruwat ruweting angkara, anirnakken sanggarunggi, kira-kiraning kalbu, ingkang kuwasa tanpa, ingaran Hyang Mahayekti, ing gagare yen enggar ugering cipta.



### III. Sembah jiwa

Pupuh IV, 16, 17, 19:

Samengko kang tinutur, sembah katri kang sayekti katur, mring Hyang Suksma sukmanen saari-ari, arahen dipun kacakup, sembahing jiwa sutengong.

Sayekti luwih parlu, ingaranan pupuntoning laki, kalakuwan kang tumrap bangsaning batin, sucine lan awas emut, mring alaming lama amot.

Keleme mawa limut, kalamatan jroning alam kanyut, sanyatane iku kanyatahan kaki, sajatine yen tan emut, sayekti tan bisa amor.

Pada bait-bait berikutnya semakin nyata dan menyolok perbedaan yang ditampilkan oleh kedua kitab tersebut. Demikian pula dengan sembah keempat, yang masing-masing memaparkannya sebagai berikut:

### IV. Sembah rasa

Pupuh IV, 23, 25:

Samengko ingsun tutur, gantya sembah ingkang kamping catur, sembah rasa karasa wosing dumadi, dadine wus tanpa tuduh, mung kalawan kasing batos.

Meloke ujar iku yen wus ilang sumelanging kalbu, amung kandel kumandel marang ing takdir, iku den awas den emut, den memet yen arsa momot.

Apa yang dikatakan sebagai uraian sembah ketiga (sembah jiwa) dalam *Wedatama*, menjadi uraian sembah keempat (sembah rasa) dalam *Tambangprana* ialah yang berikut ini:

### Sembah nyawa:

Pupuh VIII, 1, 2, 3:

Samengko ingsun tutur, sembah katri supaya lumuntur, iku wadi ingudi jroning dumadi, sembahing nyawa dinurus, yen deres katresnaning ros.

Rosing rarasane iku, anunungku mikani kang mengku, susucine heneng hening awas eling, pupuji jiwane jinum, neng jema cen-ceman batos.

Gagare ngunggar kayun, akayungyun rahayu kinayun, swarga nraka iku ingkang nglilimputi; limpet lempite tan wurung, mara marang reh mirangrong.

### Sembah rasa

Pupuh VIII, 12, 17:

Samengko sembah catur, ingsun tutur pupuntoning catur, sembah rasa sarasa resmining wangsit, wasita gatining wiku, mikani panduking ngendon.

Meloke ujar iku, yen wus ilang sumelanging kalbu, lamun makasih masalahing sanggarunggi, yeku apratandha durung, tumanduk maduning pandon.

Pupuh IV, 18:

Ruktine ngangkah ngukut, ngi-  
ket ngruket triloka kakukut,  
jagad agung ginulung lan jagad  
alit, den kandel kumandel ku-  
lup, mring kelaping alam kono.

Pupuh VIII, 13:

Angkate ngangkah ngukut, ngi-  
ket ngraket rakite rinangkul,  
pinrih sepi panepen Hyang Si-  
tamurti, tiniti panjinging surup,  
nirnakken kahanan batos.

Demikianlah cicipan nukilan **Wedatama** dan **Tambangprana**,  
semoga kehadirannya menarik minat untuk membacanya.

Penulis

## I. DHANDHANGGULA

### *a. Bacaan*

1. Kadyangganing brebara dera mrih, kusumarsa marwaseng sarkara, datansah ing pangingsepe, nusup manuksmeng taru, tarabing ron mardapa mingging, mangkana isthanira, sadpada deranggung, tumiling ngliling salaga, nanging patra patrape saengga mingit, saliring sari lata.

2. Temah susah pasemoning kapti, kapiteng tyas myat puspita tama, taman lemba pangudine, saking kawekenipun, pupuntone mung ngalinteri, neng tawang mudhar swara, mbrengengeng malad kung, yeka pralambanging nala, ing nalika tyas paripaksa marsudi, mardawaning wasita.

3. Met satata reh patraping janmi, jaman kuna tumekeng samangkya, saundhak minangka tondhe, tundha-tundhaning tuwuh, kang tinepa jroning palupi, lepiyan durtatama, tumraping pra sunu, sinawung neng Surakarta, tinengeran pitung candra ngesthi siwi, manitreng Tambangprana.

4. Pranatane catur kang mangka wit, ring pra mudha padha memedhara, kotamarja mrih pajare, ajanggung kadalurung, apanjurung wigaring budi, bubungah tanpa wayah, rina wengi manggung, mangan enak turu enak, linggih penak ngenak-enak nora sepi, nyenyepuh pepenginan.

5. Iku dudu padataning janmi, jamak boga urupe lan karya. arga kalawan argine, marmanta sutaningsun, aywa murang rel kramaniti, niniti nitenana, sagunging tumuwuh, kang nistha madya utama, wus ginelar sabuwana angebeki, bakuning sudarsana.

6. Sudarsana tuladan kang wredi, nadyan wreda yen sepi budaya, yakti keksi kanisthane, sanadyan mudha lamun, mardi guna sarasa wasis, waskitha saniskara, tinulada patut, patraping pasang wiweka, wikanana mungguhing dunya puniki, kikisaning prasadya.

7. Tan liyan namung wibawa myang mukti, jalarane wong mukti wibawa, saking bogarta yaktine, sing sapa nora nggayuh, gegayongan kang rong prakawis, wasana kawisesa, samaning tumuwuh,

tumuwuh yen tan misesa, sasat patra kalesa lesah ing siti, kalara-  
lareng cipta.

8. Sanggon-enggon tansah den sigeni, iku tabet taboning nga-  
papa, mapan neng rudatin gedhe, tan godhag rawuhipun, ki bagus  
sak mbok rara serik, kasaruru paracuwa, mbarubul kukuwu, kukutha  
atrap gapura, yen wus ngrebda ardane dadi saardi, adate kang  
mangkana.

9. Kang kataman tarimaning kapti, katarbuka lakuning kawula,  
milalu lapa sajege, sanajan tekeng lampus, kapusthi reh legaweng  
budi, dumadi lama-lama, dadya tapanipun, nadyan dheweke  
tan tampa, sayaktine saturun-turuning wuri, kawratan ing nu-  
graha.

10. Keh sathithik sapa kang udani, kadya duk nguni sang Danan-  
jaya, kataman duhkiteng tyase, keneng rehing ru-biru, kurang war-  
da ndadra mawerdi, denira asikara, ngrampas angangapus, apesing  
Pandhawa temah, keneng trekah ingangkah tumerah kongsi,  
kasrakat sabeng wana.

11. Suprandene maksih den cecenggring, sewu merang gung ka-  
surang-surang, tan srawungan lan wong akeh, ananging bakuh  
kukuh, pangukuhing sarira katri, trima lila legawa, Parta tansah  
mungkul. Martapeng guwa Drekila, sruning puja mijil mukjijating  
puji, manjat mring Jonggringslaka.

12. Katarima ing Hyang Utipati, gya tumedhak medhakken nu-  
graha, tinancepaken ciptane, sira sang amanekung, wahyaning-  
kang darajat katri, kang dhihin kapandhitan, kaping kalihipun,  
darajating kawiryawan, kang kaping tri drajat kaprawiran nenggih,  
kamot munggend sarira.

13. Cencemane mani tekeng mangkin, run-tumurun tumruntun  
wibawa, ambawani wewengkone, ya yen kaki kalamun, tinitah  
lir Raden Premadi, kasrakat bangkit ngangkat, mbengkas haweng  
kalbu, pangekesing haru-hara, yen tan bisa adat nrajang wirang  
isin, apese papariman.

14. Pira bawa ngrampas ngapus krami, adol swara sarasa mrih  
cela, maring tangga teparone, luwange kang kadyeku, lawas-  
lawas kawawas pasthi, mring pawong sanak samya, kumaleweng



kalbu, kabuka saben sabawa, gung weh rengat myang ngrontag runtiking budi, dadi dadalan gendra.

15. Cinirenan saengga ciciri, yen wus katup kontap katupiksa, wong ngadu-adu adate, mrana-mrene ginrumung, ginaremeng ujar tan becik, becik-becike padha, amung amitambuh, tinambahan kumalewa, janma kang wus ngewanan sasami-sami, durakeng ngalam dunya.

16. Wong duraka sajroning ngaurip, amung kari ngarepken sangsara, ing mbenjang apa rawuhe, awit kang wus tinamtu, sayaktine manungsa langip, arang kang nedya arsa, ambadali napsu, kang akeh mung ngumbar karsa, iya yogya wong ngumbar enggareng budi, manawa wus kareksa.

17. Dening boga barana ta kaki, wong tinunggu ing boga barana, iku nugraha jatine, wenang uga sinebut, sujanma wus wibawa mukti, kamuktening sarira, ing boga linuhung, marmane sapa kang bisa, angeberi ing boga barana maring, sasama-samanira.

18. Yekti kajen neng jamaning aji, tur pinundhi pinindha wadyendra, kinedhepan saprentahe, anggung sinuhun-nuhun, sinugata ginati-gati, ginaten krama arja, pinujwa mrih hayu, nggone nuju nujuweng karsa, kaharsayan mring ki ber barana yakti, kayakten yen wibawa.

19. Wibaweku wenang ambawani, dadi barang kang sinedya ana, teka kang cinipta kabeh, kabuka bakunipun, pupuntoning kadu-nyan iki, edine lawan brana, myang boga sutengsun, janma kang tanpa gunarta, kabeh barang sedyane tan ana dadi, anggayuh-gayuh tuna.

20. Ngrangsang-ngrangsang kasangsang ing ori, kabeh cipta tan ana tumama, tawi tawa tawar bae, urubing urip mamprung, ngandhang aneng jabaning langit, ngelangut kethap-kethap, nora karsa kondur, yen tan tinebas ing tapa, basa tapa angendon sabarang kardi, kahardan singkirana.

21. Bangsa harda keh margane kaki, ana harda marang ing wanodya, sandhang pangan apadene, cekake putraningsun, kabeh cipta tan sawatawis, ya uga aran harda, marmanya den emut, pameting cipta sasmita, sisip sembir dadi pepetenging ati, riridhuning wardaya.

22. Tur wus wajib ijabing ngaurip, padha marta undhaking barana, beranahana kang akeh, ananging yen kabanjur, iya dadi hardaning budi, wong karem marang dunya, lupute amuput, witne wong tan ngupa boga, saking bonggan kalebu sisip nalisip, nalesep pupucungan.

*b. Terjemahan bebas*

1. Bagaikan tubuh lebah mendesak kusuma hendak menyerang madu, tiada jemu-jemunya ia menghisap, menyelusup memasuki daun. Sebab di balik daun itu kuncup mulai merekah menghamburkan wangi. Demikianlah ibaratnya, lebah yang selalu mencari celah-celah daun, namun daun-daun itu menunjukkan sikap sulit didekati dan menyembunyikan kelopak bunga.
2. Itulah gambaran hati yang sedang susah serta masygul melihat bunga pujaan, namun sama sekali tidak berputus asa untuk mendapatkannya. Karena bingung, akhirnya hanya mengelilingi, berputar-putar di angkasa mengeluarkan suara, bergema memikat hati. Demikianlah gambaran kalbu, sewaktu bernafsu menuntut ilmu.
3. Melihat peri laku dan kebiasaan manusia sejak jaman dahulu hingga sekarang, setiap generasi sebagai tanda bagi generasi-generasi berikutnya, maka yang dijadikan contoh dalam suri teladan buruk dan baik bagi para putra-putra ini, digubah di Surakarta, diberi tanda angka tahun 1817, itulah saatnya menulis Tambangprana.
4. Untaian kata yang dijadikan prawacana, ditujukan kepada para remaja, diharapkan dapat menguraikan masalah keutamaan, keselamatan agar menjadi jelas, sehingga tidak selalu cenderung menuruti hal-hal yang merusak budi pekerti. Misalnya saja bersenang-senang tanpa mengingat waktu; siang malam selalu makan enak tidur enak; ingin duduk enak-enak, dan selalu menuruti keinginannya.
5. Demikian itu bukan kebiasaan manusia. Pada umumnya, makan itu harus diimbangi dengan kerja, upah berbalas jasa. Oleh karena itu wahai anakku, janganlah engkau menyimpang dari laku yang baik, dengan jalan melihat dan memperhatikan macam peri

kehidupan, sebab nista - madya dan utama itu sudah dibentangkan memenuhi seluruh alam sebagai teladan yang baku.

6. Contoh yang baik adalah teladan yang paling berarti. Lihat saja, meskipun tua jika tidak memiliki kesadaran, pasti akan kelihatan kenistaannya. Sebaliknya meski muda jika selalu menuntut pengetahuan sehingga menjadi ahli dan mengetahui segala hal, ia pantas ditiru bagaimana peri laku dan sikap kehati-hatian-nya. Oleh karena itu ketahuilah masalah dunia ini, sampai pada masalah idam-idaman terakhir.

7. Untuk urusan dunia, tiada lain hanyalah kewibawaan dan kebahagiaan. Seseorang dapat berwibawa dan berbahagia, ialah jika ia cukup pangan cukup harta. Barang siapa tidak mau mencari kedua hal itu, akhirnya akan dikuasai oleh sesama hidup. Hidup tanpa kuasa, bagaikan daun kering yang bertebaran di atas tanah, dan akhirnya akan berdukacita.

8. Di sebarang tempat selalu dijauhi sesamanya. Itulah akibat dari kemelaratan, yang memang menempatkan manusia di dalam kesengsaraan yang besar. Tiada putus-putusnya orang bersyak wasangka, kemudian dilanda kekecewaan terus-menerus, tiada henti-hentinya dirundung hal semacam itu, seolah-olah derita itu bercokol pada dirinya.

9. Yang dapat menerimanya dengan hati sadar, maka apa yang dilakukan oleh umat tersebut akan membuka jalan (ke arah perbaikan). Ia akan memilih lapar untuk selama-lamanya, meskipun akan merenggut nyawanya ia akan tetap berserah diri dengan hati yang mantap. Lama-kelamaan terwujud dan berlihasillah tapanya. Meskipun bukan dirinya sendiri yang menerima hasilnya, akan tetapi sesungguhnya keturunannya di belakang hari akan menerima anugerah berlimpah.

10. Banyak atau sedikit siapa yang tahu dengan tepat. Sebagai tamsil, seperti halnya dahulu Sang Dananjaya, yang hatinya tertimpa kesedihan terjerat oleh akal licik dari orang-orang yang kurang puas, sehingga semakin menjadi-jadi mereka menganiaya, merampas harta dengan jalan menipu. Kebetulan Pandawa sedang sial. Mereka terjebak oleh tipu muslihat, hingga akhirnya terlunta-lunta di dalam hutan.

11. Meskipun sudah demikian keadaannya, masih saja mereka disakiti hatinya. Mereka sangat papa dan selalu terlunta-lunta, tidak dapat bergaul dengan sesama manusia. Akan tetapi mereka tetap teguh hati, berpegang pada tiga tonggak: menerima, rela, dan pasrah. Parta selalu khusus, dan bertapa di gua Indrakila. Demikian kuatnya ia memohon, terkabullah doanya yang hebat membubung ke Jonggringsalaka.

12. Diterima oleh Hyang Hutipati, yang segera turun memberi anugerah, ditancapkan di dalam cipta sang pertapa penjelasan mengenai tiga macam derajat. Yang pertama derajat kependetaan, kedua derajat kewiryaan, ketiga ialah derajat keperwiraan, yang semua tertanam dalam pribadinya.

13. Benih maninya hingga kini turun-temurun terus mempunyai kewibawaan dan menguasai wilayah. Ya, jika engkau ditakdirkan seperti Raden Premadi, mengalami sengsara namun mampu mengangkat diri dan menguasai hawa nafsu untuk menghilangkan derita batin. Jika tidak mampu biasanya lalu menerjang malu, atau setidak-tidaknya meminta-minta.

14. Kemungkinan lain ialah menjadi perampok, penipu atau penjual suara, yang semuanya terasa tercela oleh para tetangga. Meskipun tidak begitu, lama-kelamaan tentu terlihat oleh kerabat kenalan, lalu mereka menghindar. Perasaannya yang tidak senang akan selalu terungkap dalam percakapan, sehingga selalu membuat sakit hati dan mengobarkan kemarahan, dan menjadi sebab timbulnya pertengkaran.

15. Ditandai sehingga menjadi cela. Jika sudah diketahui dan terkenal di kalangan umum sebagai orang yang senang mengadu domba, biasanya ke mana pun ia pergi selalu digunjing orang dengan kata-kata yang tidak senonoh. Paling tidak akan dianggap sepi oleh orang lain dan dijauhi. Orang yang dijauhi oleh sesamanya, ia durhaka di dunia.

16. Manusia yang hidup dalam kedurhakaan, hanya tinggal menunggu kesengsaraan di akhir hayatnya. Pada galibnya, sesungguhnya manusia ini bersifat lemah. Jarang yang berkehendak melawan hawa nafsu, bahkan pada umumnya hanya menurutinya. Boleh saja orang menuruti keinginan hati, akan tetapi jika sudah terpelelaha.



17. oleh pangan dan harta. Orang yang cukup pangan dan harta, sungguh itu merupakan pahala, sehingga dapat disebut manusia yang sudah mukti-wibawa. Yaitu kesenangan lahiriah yang disebabkan oleh pangan yang baik. Oleh karena itu barang siapa mampu menyumbangkan pangan dan hartanya kepada sesama manusia,

18. pasti akan dihormati oleh masyarakat pada waktu itu, bahkan disegani bagaikan kerabat raja, perintahnya ditaati, selalu dihormati, di mana-mana dijamu dan diperhatikan, dijaga keselamatannya, didoakan agar selamat, keinginannya terpenuhi dengan senang hati, karena semua merasa senang kepada sang dermawan, sehingga sungguh-sungguh ia mempunyai wibawa.

19. Kewibawaan itu artinya boleh menguasai, sehingga apa pun yang ia inginkan semua terkabul. Jadi pada pokoknya, masalah keduniawian ini pada akhirnya memang diperindah oleh harta dan pangan. Manusia tanpa kepandaian dan harta, segala kehendaknya tidak terlaksana, apa yang diinginkan tidak terjangkau.

20. Bersusah payah berusaha malahan terjerumus ke rumpun bambu duri, semua keinginannya tak ada yang tercapai. Menawarkan jasa pun tidak ada yang memperdulikan. Nyala hidupnya telah padam, lenyap melesat ke luar angkasa, jauh menjadi noktah kecil dan tidak mau kembali jika tidak ditebus dengan tapa. Perkataan tapa bermakna menyingkirkan segala perbuatan yang dipengaruhi oleh nafsu.

21. Jenis nafsu itu banyak jalannya. Ada nafsu terhadap wanita, sandang, pangan, dan sebagainya. Ringkasnya anakku, nafsu ialah segala keinginan yang melampaui batas, juga disebut nafsu. Oleh karena itu ingatlah akan waktu teraihnya cipta dan petunjuk. Jika salah ambil (keliru) ia akan menjadi penyebab kegelapan hati, dan penggoda sanubari.

22. Lagi pula sudah wajib dan terucap janji bahwa dalam hidup ini semua berusaha menambah kekayaan agar berkembang menjadi semakin banyak. Akan tetapi jika terlanjur, juga akan berubah menjadi nafsu serakah. Orang yang sangat mencintai harta, tak terhitung kesalahannya; meskipun pada awalnya orang yang tidak mencari nafkah karena kemalasannya, termasuk orang yang salah dan keliru serta khilaf dalam lagu pucung.

*c. Pesan*

1. Barang siapa ingin memperoleh hasil, ia harus bekerja. Barang siapa ingin memperoleh pahala ia harus berjasa.
2. Teladan nista – madya – utama sudah terkelar lengkap di muka bumi. Amatilah itu dan ambillah sebagai pegangan dan acuan.
3. Berusaha mencukupi kebutuhan pokok, adalah suatu usaha dan upaya agar manusia tidak terjerumus ke lembah kehinaan.
4. Bertawakallah jika sedang menghadapi penderitaan, agar tidak semakin jauh terbenam ke lubuk kesengsaraan.
5. Si kaya yang dermawan adalah manusia yang mendapat pahala dari Tuhan, serta sadar menggunakan pahala itu secara patut.
6. Berusahalah mencari harta kekayaan sebanyak-banyaknya, akan tetapi jangan kau mencintai harta itu agar terhindar dari kesalahan yang teramat besar.

## II. PUCUNG

### *a. Bacaan*

1. Ingsun pugut prelambang dimene panggut, panggagating karsa, kaya ta wong sugih-sugih, iku tandha kapradiptan dening Suksma.
2. Tansah untung nora kapitunan petung, tumrah kongsi turah, pinangan saanak rabi, bibit brana beranahan ngambra-ambra.
3. Kang wus weruh sasmiteng Hyang kang dhumawuh, marang dhawakira, gya trangginas nenulungi, janma ingkang kasrakat koripanira.
4. Saben esuk miranteni wong jejaluk, milala pra mlarat, papari-man myang pra miskin, singa prapta pinarjayeng bojakrama.
5. Yen pinetung ing petang tan kongsi kontung, amung kauntungan, kang kinarya nenulungi, nora mipil angepik bandha sim-penan.
6. Bathi sewu amung linong saprawolu, ginawe cawisan, nyawisi titahing Widdhi, ingkang lagi legeh katelagan boga.
7. Tekeng batur tumutur milu balabur, kablabaran begja, beg-jane baneja lagi, dadi kondhang kandhanganing kanugrahan.
8. Kang kadyeku nangkoda prasasat wiku, wikan rahsotama, tumama tumut marta sih, sihing Suksma pralebda mring jiwang-gana.
9. Yen ginunggung sagrenge pindha wong agung, kang ngampil wibawa, prabawane dalajat ki, lamun arsa nurunken bangsa nga-wiryra.
10. Wus kalebu bangsaning kalbu mukminun, minulyeng buwana, sirna sesukering budi, mung pra welas para asih kang sarira.
11. Bangsa sadu wruhing iya lawan dudu, beda budi sudra, pa-paning papa den nggoni, karem karam karameyan karompolan.
12. Yen ginunggung mesthi mantheng lir dhedhenggung, anggung anggeganjar, lebar yen ana ngejori, ing pangonggrong banjur girang lir bo bongkang.
13. Gya malembung lempeng lempenge lir lempung, mbadhedheg

sabodhag, mekrok jangganya saklenthing, pakaryane andina-dina mangkana.

14. Anglelajur pakaryan kang nora jujur, ngunjal nguja karsa, kaharsayan den turuti, beras bebas binrebes kadya kinuras.

15. Arta kerut ing ruruba nora urut, wisma dhadhal budhal, modhal-madhil kari bribil, konthal-kanthil kang nginthil konthol kewala.

16. Batur catur tinutur wus padha mundur, mandar para mitra, tan ana sotah martuwi, tuwas apa semut yen tan ana gula.

17. Wong kaliru akale keneng ru-biru, lobane tyas lamba, lambane wong arsa luwih, bangsa luwih agama agem srinata.

#### *b. Terjemahan bebas*

1. Aku putuskan dahulu agar lambang tersebut di atas bertaut dengan contoh untuk memperjelas apa yang dikehendaki. Sebagai contoh, orang-orang kaya itu menandakan orang yang disinari oleh Tuhan.

2. Selalu beruntung dan tidak pernah merugi perhitungannya. Merata hingga berlebih dimakan oleh anak-istri. Harta pokoknya berkembang semakin banyak, berlimpah-limpah.

3. Bagi mereka yang sudah mengetahui isyarat Tuhan yang diberikan kepadanya, lalu segera memberi pertolongan kepada orang-orang yang sengsara kehidupannya.

4. Setiap hari melayani para peminta-minta, menyantuni orang-orang melarat, para peminta-minta serta orang yang miskin. Siapa pun yang datang diterimanya dengan baik.

5. Jika dihitung-hitung ia tidak merugi, karena hanya keuntungan saja yang dipergunakan untuk memberi pertolongan, dan tidak mengurangi atau mengusik harta simpanan.

6. Keuntungan seribu hanya dikurangi seperdelapan untuk persediaan bagi hamba Allah, yang sedang kehabisan persediaan pangan.

7. Sampai para pelayan pun ikut hidup makmur, ikut beruntung

karena keberuntungan saudagar yang sedang masyhur menjadi kandang anugerah Tuhan.

8. Saudagar yang seperti itu bagaikan seorang biku, yang mengetahui rasa-utama, termasuk orang yang turut membagi kasih, karena kasih Tuhan telah mencapai jiwa raganya.

9. Jika dibicarakan segala sesuatunya seperti orang besar, yang memegang kekuasaan. Demikianlah pengaruh martabat itu jika hendak menampilkan seseorang ke dalam kalangan yang terhormat.

10. Ia sudah termasuk golongan orang yang berhati mukmin, yang mendapat kemuliaan di dunia, karena kekotoran budinya sudah lenyap. Yang ada hanyalah perasaan belas kasih.

11. Orang-orang suci mengetahui akan baik buruk, berbeda dengan orang-orang yang rendah hati, tempat yang hina ia tempati, gemar akan yang haram berkumpul beramai-ramai.

12. Jika disanjung pasti akan membusungkan dada bagai si dunggu. Terus-menerus memberi hadiah dan akan semakin gembira jika ada yang menambah sanjungannya, lalu merasa senang bagaikan kerbau muda.

13. Lalu melembung, perutnya lurus seperti tanah liat, mekar membesar, dan kepalanya mengembang sebesar klenting. Demikianlah pekerjaannya sehari-hari.

14. Tiada henti-hentinya melakukan perbuatan yang tidak baik, berulang kali menuruti nafsu, dan hanya kesenangan saja yang diindahkan. Siapa pun boleh mengambil berasnya, yang mengalir bagaikan dikuras.

15. Hartanya hanyut tanpa aturan lagi. Rumahnya terbawa arus, terjual sehingga morat-marit tinggal uang setengah sen bergoyang-goyang di sakunya, yang dibawa tinggal kemaluannya belaka.

16. Empat orang pelayannya diceritakan sudah berhenti semua, bahkan sahabat-sahabatnya tidak ada yang mau menjenguk. Buat apa? Tiada gula pasti tiada semut!

17. Demikianlah orang yang perbuatannya keliru, akalanya tergoda, terpengaruh oleh hati yang belum dewasa, karena orang

itu ingin segera menonjol atau dihormati. Padahal yang layak dihormati itu sepatasnya hanya raja saja.

*c. Pesan*

1. Kekayaan itu sebenarnya anugerah Tuhan yang harus disyukuri dengan mendermakannya secara pantas kepada orang-orang melarat, para peminta-minta maupun orang yang sengsara hidupnya.
2. Berikan zakat atau derma itu seperdelapan dari keuntungan.
3. Si kaya yang dermawan itu akan terhormat seperti orang besar yang memegang kekuasaan, dan ia dinilai sebagai seorang mukmin.
4. Jangan memberikan hartamu tanpa perhitungan, hanya karena orang menyanjungmu. Yang demikian itu akan mendatangkan kesengsaraan pada dirimu sendiri. Dan jika engkau sudah jatuh miskin, biasanya tiada lagi sahabatmu yang mau datang.



### III. SINOM

#### a. Bacaan

1. Aja salah surup sira, mring sanggitan kang winarni, ana semut ana gula, wruhanta dhuh anak mami, iku kodrating urip, dadi pangarep satuhu, ingsun arsa uninga, janma mengo saking pamrih, malah tumrah mring sato padha met pedah.
2. Kebo sapi myang maenda, mangsa mring nggon suket garing, kajaba ta bubutuhan, lire kang mangkono kaki, sanadyan janma luwih, kang luwih barananipun, yen anggung sinimpenan, piometri neng jroning pethi, nora nedya dedana mring para papa.
3. Kumet keneng kemat arta, artane anggung tininting, aneng tong sinawang-sawang, saben wanci bangun enjing, mijang arta sarinjing, kang manjing mring bathinipun, tataboning bibitan, brana ambalabar kongsi, kar-tumangkar tumuli tular-tumular.
4. Mulur kaya ular-ular, sasambene saben ari, cethyl mathithil canthula, yen calathu anyalekit, yen ana pekir miskin, pariman mring dhawakipun, anggung ingundhamana, denira ngujar-ujari, nora sidhang nora siring tanpa ringa.
5. Mangkono nuli mulunga, ora: malah malangkerik, si mesakat tanpa karkat, inguwus-uwus tanpa wis, wusana mundur aris, palarasan lakunipun, janma ingkang mangkana, prasasat ndhedher sak serik, basa serik yen ngrebda agawe rusak.
6. Nadyan sugih ywa mangkana, yekti nora memengini, malah keh kang ngala-ala, dadi rarasah sahari, singa wong titip runtik, titip runtag titip bendu, bendhungan wusing bedhah, kawawa ndhudhah penyakit, sakit angga sakit cipta sakit rasa.
- 7; Lire sasakiting angga, tan seger garing mrakingking, nyarang aking kang sarira, payus semune nglelentrih, mulane angglelentrih, wit cinakot ciptanipun, panyakoting kang cipta, nuwuhaken sanggarunggi, sanggarunggi munggran neng candhala murka.
8. Mekaring murka candhala, candhi ala kang ndhatengi, sarasa manuksmeng karsa, karsa nuli nuksmeng osik, anulya darbe osik, osik ingkang tan salugu, lugune iku iya, wus keneng ayahan eblis, eblis ambles bablas ngebos-ebos rahsa.

9. Rahsa mremen mring pangrasa, pangrasa gya ngathik-athik, ngukir cipta kira-kira, mengkono mengkene iki, kikisane mung mamrih, iya marang amalingsun, tan kena wong kumlebat, sinigen den sujanani, yen wus dadi hardane si duhkacipta.

10. Nak bojo tan pinitaya, sanadyan badan pribadi, prandene tan pinitaya, pracayane mung si pethi, kinekep saben ratri, sru-ning watir tanpa turu, siyange gya nggaota, bengine mangkono maning, lama-lama sangsaya lum angganira.

11. Labet kagubed ing cipta, cipta marang mutawatir, kuwatir sudaning brana, tansah anggung merem melik, mimilang endi melik, kang melok kena pinulung, pineleng linanglangan, kang kalingan mbok kalingling, melang-melang yen tan ngetang kauntungan.

12. Lesu lesah langkung sayah, yen pisah untung sadhuwit, sauripe nandhang susah, nora antuk doning sugih, angur ta nandhang miskin, bisa enak mangan turu, nora darbe rereksan, kang kongsi ngrusakke ati, yen wus mati bandhane sing nunggu sapa.

13. Caritane Ki Sudarpa, sugihe kapati-pati, dupi wus antara mangsa, ndungkap praptane ing janji, wus wapat prapteng pati, anake trangginas nuduh, kinen tuku tebela, ginawan dhuwit cinumpi, sapesthine reregan adat kewala.

14. Nora kinawalan arta, saking dening padha medhit, saprap-taning nggon tebela, nganyang-anyang nora olih, labet lagi mba-rengi, blebah mangsane wong lampus, dadya tan antuk karya, kang kinon atur praniti, yen argine tebela tan kadi lama.

15. Mundhak saking sabenira, si pakon nyentak mucicil, sun titeni kaping pira, denira kapara bathi, bisa temen sireki, nlabung wong kang lagi bingung, kocapa kang sekarat, krungu swararsa binathi, gumaregah njenggelek kadya ginugah.

16. Mulung denira tatanya, gunem apa sira iki, kang putra sru aturira, rencang paduka kiyai, amba kengken lumaris, ririkatan tumbas tabut, awit wau andika, sampun wapat mring kejatin, datan kinten yen mangke manggih waluya.

17. Yen makaten kaleresan, wau anggenipun mangkring, rencang paduka punika, ing wau kula bektani, saadatipun regi, wangsul awit datan antuk, matur lamun tebela, argine samangke awis, mindhak saking padatan ing sabenira.

18. Kyai Sudarpa lingira, aja kok tebel mami, yen nora rega kang murah, mundhak tan ngenaki ati, wusnya nging nuli mati, iku wong nlutuh kapatuh, kapati kumet arta, tan anganggo sawatawis, prapteng pati cethile kinthil kewala.

19. Layak ndarbeni pangira, bandhane nusul mring ngakir, ginawe dagang neng swarga, iku si wong tuna budi, budine arda dadi, tan weruh sawadinipun, barana iku uga, gegeman ageming urip, yen wus mati kapungkur ing ngalam dunya.

*b. Terjemahan bebas.*

1. Anda jangan salah faham akan ungkapan yang berbunyi, "ada gula ada semut". Ketahuilah wahai anakku, itu kodrat kehidupan dan menjadi pedoman yang nyata. Aku ingin tahu, manusia mana yang menghindari pamrih. Bahkan merata pada binatang pun semua mengambil manfaat.

2. Kerbau, lembu, dan kambing tak mungkin pergi ke tempat rumput yang kering kecuali jika terpaksa. Keadaan seperti itu artinya: kendatipun manusia yang menonjol, yang berlebihan hartanya, jika terus-menerus disimpan, dipateri di dalam peti dan tidak berkehendak menderma kepada mereka yang sengsara,

3. kikir terkena oleh pengaruh jahat hartanya, dan hartanya selalu ditimang di dalam peti seraya diamat-amati, setiap waktu menjelang pagi menghitung uang sekeranjang, yang masuk ke dalam keuntungannya, lalu disimpan bagaikan benih, hartanya berlimpah-limpah hingga berkembang biak, lalu beranak-pinak,

4. semakin panjang seperti nasehat, akan tetapi kebiasaannya setiap hari kikir kedekut serta lancang mulut. Jika berbicara menyakitkan hati, jika ada fakir miskin minta-minta kepadanya selalu diumpat-umpat. Kata-katanya sudah tidak memakai kira-kira lagi.

5. Sudah begitu lalu memberi? Tidak! Bahkan bertolak pinggang. Si fakir miskin yang tak berkekuatan itu tiada habis-habisnya dikata-katai. Akhirnya mundur perlahan-lahan, jalannya tersendat-sendat. Manusia demikian itu boleh dikatakan menyemaikan perasaan syak wasangka. Rasa syak itu jika berkembang akan menimbulkan bencana.

6. Meskipun kaya hendaknya jangan demikian. Pasti tidak menarik hati, malahan banyak yang menjelek-jelekkan, dan setiap hari dipergunjingkan orang. Setiap orang titip rasa sakit hati, titip rasa kesal titip amarah. Jika bendungannya sudah bobol, ia akan mampu menyebar penyakit, yaitu sakit badan, sakit cipta, dan sakit rasa.

7. Sakit jasmani artinya, jasmaninya tidak segar, kurus kering bagaikan ranting bambu kering. Wajahnya tampak pucat lesu. Sebabnya lesu ialah karena ciptanya sudah digigit. Gigitan terhadap cipta itu menimbulkan perasaan syak wasangka. Syak wasangka akan meningkat menjadi nafsu durhaka.

8. Jika nafsu durhaka mekar, hasrat buruklah yang akan datang dengan kuat menyusup ke dalam karsa. Dari karsa lalu masuk ke dalam niat, lalu berniat melakukan hal-hal yang tidak jujur. Sesungguhnya yang demikian itu sudah terjerat oleh perintah iblis. Iblis sudah masuk, langsung memperdayai rahsa.

9. Dari rahsa menular ke dalam perasaan. Lalu perasaan mereka-mereka mengukir cipta untuk membuat kira-kira: begini dan begitu, dan akhirnya yang terpikir hanya hartanya. Tak boleh ada orang yang melihat. Siapa pun dilarang dan dicurigai. Jika penyakit ciptanya sudah semakin berkembang,

10. anak-istri pun tidak dipercaya. Diri sendiri pun tidak dipercaya. Kepercayaan hanya kepada si peti, yang ia peluk setiap malam. Karena terlampau cemas ia tidak tidur, padahal siang harinya bekerja. Malam harinya begitu lagi, hingga lama-kelamaan semakin layulah jasmaninya,

11. karena dibelit oleh perasaan cemas, takut hartanya berkurang. Terus-menerus berfikir, menghitung-hitung semua miliknya. Hartanya yang mudah dilihat sehingga mungkin mudah dicuri, diawasi dengan cermat dan dikelilingi. Yang sudah tersembunyi masih diragukan kalau-kalau kelihatan. Hatinya selalu was-was jika tidak menghitung keuntungan.

12. Tubuhnya lemah lunglai dan merasa sangat capai jika gagal memperoleh laba, meskipun hanya satu sen. Demikianlah sepanjang hidupnya ia selalu menderita, tidak sesuai dengan keadaannya sebagai orang kaya. Jika demikian halnya, masih lebih baik

menjadi orang miskin, dapat tidur nyenyak makan pun enak, karena tidak mempunyai tanggungan yang menyiksa perasaan. Tidak perlu berfikir, kelak jika sudah mati, siapa gerangan yang akan menunggu hartanya?

13. Cerita Ki Sudarpa yang kaya raya misalnya, ketika sudah tiba saatnya menjelang datangnya ajal, dan kemudian benar-benar meninggal, anaknya segera menyuruh pelayan membeli peti mayat, dengan membekali uang pas-pasan menurut ketentuan harga seperti biasanya.

14. Sama sekali tidak diberi uang tambahan, sebab seluruh keluarga memang sama kikirnya. Setibanya di tempat penjualan peti mayat, ia mencoba menawar, akan tetapi ternyata tidak boleh. Sebabnya ialah karena pada waktu yang bersamaan banyak orang meninggal dunia, sehingga ia tidak berhasil. Pelayan menjelaskan bahwa harga peti mayat sudah tidak seperti biasanya.

15. Lebih mahal dari biasa. Yang menyuruh membentak dan mendelik, ujarnya, "Sudah berapa kali aku tandai, engkau selalu cari untung. Sungguh pintar engkau ini, mencari kesempatan selagi orang kesempatan!" Tersebutlah yang sekarat, mendengar ada seseorang hendak mengambil keuntungan, ia mendadak bangkit seperti dibangunkan.

16. Tubuhnya condong, lalu bertanya, "Apa gerangan yang sedang engkau bicarakan?" Anaknya menjawab, "Kyai, pelayan paduka saya suruh cepat-cepat membeli peti mayat, karena tadi paduka sudah wafat. Tidak menduga kalau sekarang hidup kembali.

17. Jika demikian kebetulan. Tadi ia berkeras. Pelayan paduka itu tadi saya bekali uang seharga biasanya. Ia pulang karena tidak berhasil, lapor bahwa harga peti mayat sekarang mahal, lebih dari harga yang sudah-sudah."

18. Kyai Sudarpa berkata, "Aku jangan engkau peti, jika tidak mendapatkan yang murah, sebab hanya akan menambah perasaan tidak enak!" Sesudah selesai berbicara lalu meninggal. Begitulah orang yang keterlaluan kikirnya terhadap uang. Tidak kira-kira namanya, sampai mati watak kikirnya masih dibawa serta.

19. Barangkali ia menduga, hartanya akan menyusul ke akhirat, dan dapat dipakai berdagang di sorga. Dialah orang yang tidak berbudi, nafsunya saja yang menjadi-jadi, tidak mengetahui bahwa sesungguhnya harta itu sebenarnya hanya sarana hidup. Jika sudah mati semuanya ditinggalkan begitu saja.

*c. Pesan*

1. Orang sangat kikir dan gila harta hidupnya akan sengsara, sebab dia akan menderita sakit jasmani, sakit cipta, dan sakit rasa.
2. Harta hanyalah sarana hidup selagi di dunia. Seorang yang gila harta sesungguhnya sama dengan orang yang tidak berbudi.

#### IV. PANGKUR.

##### *a. Bacaan*

1. Kapungkur ing ngalam donya, wus tanana rarasan malih-malih, bali alaming ngaluyut, kinayut kasampurnan, Hyang Premana purna mula-mulanipun, jro kitab Fatakulrahman, ana rapal den muradi.
2. Wijining roh tri prakara, roh rabani ilapi lan ramanni, rabani suksmaning bayu, ilapi roh dahana, ya rahmani pan iku atmening banyu, campuring warna titiga, duk maksih aneng swargadi.
3. Durung ana apa-apa, apan amung jumeneng anjenengi, ing kajumenenganipun, nuhoni tuhonira, nora rasa rumangsa nora ngres rengu, amung nikmat lan mupangat, mung supangat ing sabumi.
4. Nora obah nora molah, nora muna tan muni nora osik, nora mangan nora turu, tur nora nganam-anam, anuhoni hening kahonenganipun, mangkya keneng subasita, satataning roh jasmami.
5. Jasmani suksmeng bantala, temah campuh catur roh dadi siji, dadi wijining ngawujud, wujuding saniskara, pangarepe urip kabeh saka iku, lamun iku ora ana, wus nora kena dumadi.
6. Dadi aran sunyantaka, satekane samengko iku pasthi, wus ngalih ing alamipun, upakartyeng mercapada, roh catur pencar tulya glis.
7. Nguripi urubing karsa, gya tumular tumangkar anartani, osik kang maewu-ewu, mawendran baran kirnan, ingkang marang bebaya bayak sabyantu, kongsi nglirwakken ubaya, ubaya kang wus kapasthi.
8. Papasthene kang sarira, lire urip angarepaken pati, ingkang mati karsanipun, ingimpun Hyang Premana, jenak mulih mring alam kamulanipun, tinggal panggonan kang enggal, tinggal maring swarga malih.
9. Ing kono sapa uninga, amung Allah tangala kang mikani, tindak bener lan kang luput, tan pantes winicara, cara swarga



tan kepenak yen den rembug, angur ngrembug ngarcapada, lire ngarcapada iki.

10. Pratingkah padha kamata, lamun mateng denira mendeng budi, yen den udi kongsi tepung, tepang ing tepa-tepa, bangsa tepa matenge kalawan petung, petung pitungkasing rasa, myang pangrasa rosing tunggil.

11. Nunggal aneng sariranta, sariranta nunggal sakalir-kalir, lir reh sagunging tumuwuh, nuwuhken wiji samya, marma samya ngudiya amal linuhung, basa amal luhung ika, kotaman kang wus netepi.

12. Tetepe kotaman ika, amikani marang sawiji-wiji, mijang ing wiji sawujud, wus wujud aneng seja, sajatine jamaning janma sawegung, kabeh sedyane utama, nanging asring tan netepi.

13. Awit keh wangkal ing cipta, saking dene kumudu arsa luwih, linuwih sasaminipun, ana ta ngayuh brana, ngayuh guna ngayuh wirya saminipun, golongan telung prakara, adate yen wus nekani.

14. Yen bener nggone mranata, yakti dadi amal geng angluwihi, tumekeng turun tumurun, saturun turunira, nora kongsi kesi-esi uripipun, kasrakat kudu kasrakat, wus kudu beda kang budi.

15. Yen wijile wiji nistha, saisthane sayekti laku nisthip, lumuh weweh kudu njaluk, nandhani trahing sudra, beda lawan saking wiji budi luhur, sayekti darbe narima, tumama temene mintir.

16. Mangka wong temen tarima, yakti nuli katrیمان dening Wid-dhi, wong katrima mring Hyang Agung, tandyantuk nugraharda, nugraharda yen wus mangsane dhumawuh, tanpa kewuh uripira, pira-pira ingkang asih.

17. Aja sawiyah ing janma, nadyan sato kumelip melu asih, wong sinihan saminipun, wateke nuli ana, pitulungan embuh ta ing sangkanipun, jalaran derantuk begja, sabarang sinedya gampil.

18. Beda si wong budi arda, yen wus ngrebda adate nuli prapti, sikuning Hyang kang dhumawuh, lumantar eblis laknat, wusing tiba neng cipta gya dadi bendung, mbendung sakehing tarima, mardawa panggawe drengki.

19. Kang drengki gya ngambra-ambra, kar-tumangkar tular

tumular kongsi, bebeg sabawana kemptu, anulya salin slaga, kumabisa kumalewa kumaluhur, saucepe para campah, campuh lawan para serik.

20. Serik kekembangng rusak, yen wus rusak tan wurung tibeng serik, sinirik sajege umur, tan ana ngemorana, kang mangkono aprasasat wus kacemplung, naraka urip-uripan, sauripe den ce-cenggring.

21. Tan ana sudi met mitra, mangka janma ing janaloka iki, ingkang wus kalebu petung, petanganing nugraha, tri prakara kang pasthi padha ginayuh, dhingin bisa ing ngabasa, babasan kang ngasmarani.

#### *b. Terjemahan bebas*

1. Di dunia sudah tidak ada pembicaraan lagi, oleh karena itu ditinggalkan dan kembali ke alam gaib, di dalam suasana kesempurnaan Hyang Premana (Yang Maha Mengetahui), yang sempurna sejak awal-mulanya. Di dalam kitab Fatakulrahman, ada bacaan yang dapat diuraikan demikian:

2. Benih roh itu ada tiga macam, yaitu: roh rabbani, roh ilapi dan roh rahmani. Rabbani roh angin, ilapi roh api, sedangkan rahmani roh air. Berpadunya ketiga roh sewaktu masih di sorga,

3. belum terjadi apa-apa, karena hanya bertahta atau hadir dalam kedudukannya, menepati kenyataannya, tanpa suatu perasaan, tiada sakit ataupun marah. Yang ada hanya rasa nikmat dan manfaat serta memberikan syafaat bagi seluruh bumi.

4. Tidak goyang, tidak bergerak, tidak bersuara, tidak berkata-kata, tidak mempunyai niat, tidak makan, tidak tidur serta tidak berangan-angan, tetap hening dalam kesenyapannya. Kini terkena oleh ketentuan, menuruti tata roh jasmani.

5. Jasmani itu roh tanah, sehingga empat roh itu bercampur jadi satu, menjadi benih dari wujud, yaitu wujud segala sesuatu. Semua kehidupan, itulah perintisnya. Jika hal itu tidak ada, maka kehidupan pun tidak ada.

6. Jika demikian halnya, akan menjadi sunyi dan mati. Akan tetapi hingga kini sudah pasti, telah pindah dari alamnya semula.

Setelah tinggal di tempat yang kasar (nyata) lalu berpadu dengan sarana keduniawian. Keempat roh lalu segera berpecah,

7. menghidupi makartinya karsa, lalu beranting berkembang merata pada niat yang beribu-ribu, puluhan ribu ratusan ribu jutaan, yang semuanya seia sekata dalam menghadapi mara bahaya, sampai melupakan janji yang sudah terpateri.

8. Yaitu ketentuan bagi jasmani, yang hidupnya menghadapi kematian. Yang mati ialah karsanya, dihimpun kembali oleh Hyang Premana, lalu dengan tenang pulang ke alam asal, meninggalkan tempatnya yang baru (dunia) untuk kembali lagi ke sorga.

9. Siapakah yang tahu keadaan di sana, selain Allah taala. Perbuatan yang baik dan yang buruk tidak pantas untuk dibicarakan. Tata-cara sorga itu tidak enak untuk dibicarakan, dan lebih baik membicarakan masalah dunia. Arti dunia ialah:

10. Semua perbuatan dapat dilihat. Jika dipikirkan dengan sungguh-sungguh, dan jika diusahakan sampai sesuai dengan contoh teladan yang sudah-sudah, di mana teladan akan keberhasilan itu harus disertai perhitungan, yaitu perhitungan yang tidak lepas dari pesan rasa dan perasaan yang bersumber tunggal, 11. manunggal pada dirimu, dirimu yang manunggal dengan segala hal, yaitu segala hal yang hidup yang semuanya menumbuhkan benih. Oleh karena itu usahakanlah amal yang utama. Amal utama itu ialah keutamaan yang selaras dengan

12. keutamaan itu sendiri. Selarasnya keutamaan ialah dengan mengetahui akan segala sesuatu, yang menjelaskan akan tunggalnya benih yang serupa, serta sudah berwujud dalam kehendak. Sesungguhnya seluruh manusia itu semua berkehendak utama, akan tetapi seringkali ingkar.

13. Sebabnya ialah karena berkeras menuruti nafsu pribadi, yang disebabkan oleh kehendak ingin lebih, melebihi sesamanya. Ada yang mencari harta, mencari kepandaian, mencari kedudukan, dan sebagainya. Jika keinginan akan tiga hal itu telah terpenuhi,

14. kalau benar cara mengaturnya, pasti menjadi amal yang teramat besar, turun-temurun. Semua keturunannya, hidupnya tidak akan terhina atau menderita. Namun budi itu memang berbedabeda.

15. Apa bila keturunan orang yang berbudi nista, maka apa pun yang diinginkanya tentu laku yang nista pula. Memberi tidak mau, jika minta memaksa. Itu memberi tanda keturunan orang hina. Berbeda dengan keturunan manusia yang berbudi luhur, pasti berhati tawakal dan selalu jujur.

16. Padahal orang yang benar-benar tawakal, pasti doanya akan diterima oleh Tuhan. Orang yang doanya diterima oleh Tuhan, segera mendapat pahala besar. Pahala besar itu jika sudah waktunya tiba, hidupnya tidak akan mengalami kesulitan, dan banyak yang menaruh cinta dan kasih.

17. Apalagi sesama manusia, sedangkan binatang pun dan semua makhluk turut mengasihinya. Manusia yang dikasihi oleh sesama manusia, biasanya lalu datang pertolongan kepadanya, entah dari mana asalnya, menjadi lantaran ia memperoleh kebahagiaan. Segala yang dikehendaki mudah tercapai.

18. Berbeda dengan orang buruk budi. Jika sudah berkembang biasanya lalu datanglah laknat Tuhan, yang datang dengan perantaraan iblis laknat. Sesudah amarah Tuhan itu merasuk ke dalam hatinya, lalu menjadi penghalang, menghalangi segala tuntunan perasaan tawakal, menghimbau perbuatan dengki.

19. Perasaan dengkiya lalu merajalela, berkembang biak sampai penuh meliputi sedunia. Lalu berubahlah sikapnya, sok pintar, menganggap sepi orang lain dan sok tinggi. Segala ucapannya bernada menghina, bercampur dengan nada menyakitkan hati.

20. Sakit hati yang merupakan gejala kerusakan. Jika sudah rusak tidak urung akan jatuh kepada perasaan sakit hati, selama hidup disingkiri, tidak ada yang mau bergaul dengannya. Keadaan demikian itu boleh dikatakan telah terperosok ke dalam neraka selagi masih hidup, dan sepanjang hidupnya tersia-sia.

21. Tidak ada lagi yang mau berkawan. Pada hal manusia di dunia ini, yang sudah masuk ke dalam hitungan, yaitu orang-orang yang mendapat anugerah, ada tiga hal yang harus diusahakan. Pertama harus mempunyai pengetahuan bahasa yang menawan hati,

### *c. Pesan*

1. Sebelum berbicara masalah akhirat, lebih baik membicarakan masalah duniawi.

2. Asas kehidupan duniawi yang baik, antara lain ialah harus mempunyai perasaan **tepa slira**, kemudian usahakanlah agar dapat melakukan amal yang utama.
3. Harta, kepandaian, dan kedudukan adalah tiga hal yang bisa mendukung terlaksananya amal utama, apabila hal itu disadari, dan diatur sebaik-baiknya.
4. Orang yang tawakal biasanya dikasihi Tuhan dan mudah mendapat pertolongan-Nya.
5. Sebaliknya orang yang tidak berbudi akan mendapat laknat-Nya.

## V. ASMARANDANA

### a. *Bacaan*

1. Kapindho dadi priyayi, kaping tri sugih barana, iku gegeyongan gedhe, upama uriping janma, jaman ing janaloka, yen sepen tri prakareku, sangsara koripanira.
2. Ing nguni ana maharsi, aran resi Mahiswara, amung kakalih putrane, kang sepuh Bambang Sutjipta, Suroso kang taruna, bratane sami pinunjul, samane bangsa ngasrama.
3. Karem karamating kapti, kapati mamati raga, ing saben ratri karyane, lalana mring arga-sunya, sisiluk wana pringga, manrang jroning jurang sirung, dera mrih pralebdeng cipta.
4. Saben gagat bangun enjing, kondur gya sumiweng rama, winulang sarekaning reh, ing saben-saben mangkana, nuju sawiji dina, ing antara mangsa bangun, wangsule saking wisata.
5. Laju njujuk taman wingking, medal kori bubutulan, kalih sami kasektene, anulya ngawe dawegan, ping tiga tan ambegan, galugutemah tumiyung, raden kalih milih nulya.
6. Ing sasenengnya pribadi, kang rama wau uninga, raden kalih sasolahe, ing batin kalangkung suka, dene ta ingkang putra, wus katon kasektenipun, punjul samaning ngasrama.
7. Nalangsa sukur ing Widhi, nanging sandeyaning driya, apiduka supayane, ywa kongsi kadawa-dawa, tingkahe putranira, denny anjurungi kayun, kayungyun ing reh jubriya.
8. Yen kongsiya angengkoki, ing reh sarekaning karsa, sayekti antuk sikune, kang misesa ing bawana, mangkana wikutama, parek umara mring sunu, sarwi alon angandika.
9. Heh heh karo suta mami, apan ta pratingkahira, ing sabensaben mangkono, iku kaki nora kena, yen kabanjur mangkana, bangsa kebar kibir agung, kagungan Hyang Mahanasa.
10. Yen manungsa nora keni, andhaku ngaku kawasa, temah wasa wusanane, balik ta den eling sira, ugering Raja Weddha, kabeh kagungan Hyang Agung, saambane kang bawana.
11. Sira piningan sakti, samurwate tapanira, padha purihen

wuwuhe, kang lawan sukuring driya, wahyu iku upama, geni sakkonang murub, sumbune tyas martotama.

12. Lengane laku utami, tinuman ing tapa-tapa, tarima temen wadhaha, tetepe laku utama, adoh panggawe ala, mung mamayu reh rahayu, hayune jana pininta.

13. Winantu ing silastuti, titine laksita arja, arja panjrahning tyas sareh, sumarah ing reh sakarsa, nira Hyang amisesa, tegese apa ta kulup, ngungurangi saniskara.

14. Suda dhahar miwah guling, cegah suka sawatara, myang mbuwang pakaremane, mung mindeng marang Hyang Suksma, sinuksma mrih sampurna, narawung wenganing suwung, tumalawung kawongena.

15. Iku tapaning atapi, tutupen tepining tepa, sayakti doh kanisthane, kaki kang ingaran trima, tan meri marang janma, gung luhur pan wis winahyu, ing wahyaning mangsakala.

16. Kalakon sawiji-wiji, wiwijanganing paminta, yen dhateng ing pamindenge, sayekti nuli tumeka, ugere aneng sira, nadyan angela ngelangut, yen binudi ya widada.

17. Budi panduming dumadi, pamardine para sedya, mung den awas wusanane, grahita dudu lan iya, titinen titenana, yen rengat kaworan rengu, wigar ugering tarima.

18. Kang ingaran temen yakti, den ngandel kumandel sira, mungguhing Hyang kadamane, datan cidra ngumandaka, mung asih murah trisna, ananing Hyang yaktinipun, pindha wimbaning baskara.

19. Prabane amrabawani, madhangi ing sabuwana, nora pilih cilik gedhe, kang gumremet kang rumangkang, kabeh keneng pepadhang, tur padha panduking pandum, mangkono lir raganing Hyang.

20. Tan ana kang den kasihi, tan ana kang cinengilan, ala becik padha bae, amung wahyu sanugraha, naraka lan sawarga, wus ginelar neng sireku, wuruk ing pamilihira.

21. Ala madya lawan becik, begja utawa cilaka, lekase neng awak dhewek, marmane ing mangsakala, kataman ing sungkawa, aywa angresuleng kalbu, bubukane awasena.



22. Kahanan lakuning budi, badan amung darma tampa, sasmitaning tyas empane, angur nuli nalangsaa, kuwakup Hyang Wisesa, kang mangkono iku kulup, ngruwat ruruweding cipta.
23. Cipta kang amrih lestari, antarane neng ngastapa, aja kempa kekembange, suka sokur ing satitah, yen betah yakti pedah, kinacek sasamanipun, dadya kanthining narendra.

*b. Terjemahan bebas*

1. Kedua menjadi priayi (karyawan), ketiga hartawan. Itu merupakan acuan besar. Seandainya kehidupan manusia di dunia ini tidak memiliki ketiga hal itu, tentu akan sengsara kehidupannya.
2. Dahulu ada seorang maharesi bernama Resi Mahiswara, anaknya hanya dua orang. Yang tua Bambang Sucipta, yang muda Surasa. Tapanya melebihi sesama penghuni asrama (pertapaan).
3. Hatinya amat tertarik pada kekeramatan, sangat kuat melatih diri. Setiap malam yang dilakukan ialah berkelana ke gunung yang sunyi, hutan belantara yang terpencil, menuruni jurang yang curam untuk mempertajam daya ciptanya.
4. Di saat menjelang fajar, mereka pulang lalu menghadap ayahnya, diajar segala macam ilmu, demikianlah setiap waktu. Pada suatu hari, yaitu kira-kira di waktu fajar, ketika mereka pulang dari perjalanan,
5. langsung menuju halaman belakang melalui pintu belakang. Keduanya yang sama saktinya itu lalu melambaikan tangannya memanggil kelapa muda. Hal itu dilakukan tiga kali sambil menahan nafas. Hasilnya, batang nyiur runduk melentur, lalu kedua kesatria muda itu memilih kelapa muda
6. menurut selernya masing-masing. Ayahnya melihat segala tingkah laku kedua putranya. Di dalam hati ia sangat gembira bahwa putranya sudah mempunyai kesaktian, melebihi sesama penghuni asrama.
7. Ia terharu dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui, namun karena kekhawatirannya, ia lalu berpura-pura marah,

agar perbuatan putranya tidak terlanjur-lanjur, menurut kesenangannya yang bersifat takabur.

8. Jika sekiranya selalu menjadi kebiasaan untuk menurut kehendaknya, pastilah akan mendapat laknat Tuhan. Demikianlah maka biku yang sudah utama itu mendekati putranya seraya berkata lembut:

9. "Wahai kedua anakku! Perbuatanmu yang selalu demikian itu nak, sesungguhnya tidak boleh. Jika terlanjur demikian, itu artinya mempertontonkan sifat takabur. Padahal takabur agung itu milik Tuhan Yang Maha Kuasa.

10. Manusia tidak boleh merasa atau mengaku kuasa, sebab akhirnya akan dipaksa. Lebih baik kalian selalu sadar akan hukum yang terdapat dalam **Rajaweddha**, yang menyatakan bahwa semua, seisi luas dunia ini adalah kepunyaan Tuhan.

11. Kalian diberi kesaktian sesuai dengan tapamu. Itu sebaiknya kalian usahakan agar selalu bertambah, disertai dengan rasa syukur. Anugerah Tuhan itu dapat diumpamakan sebagai nyala api sebesar kunang-kunang. Nyala itu harus diberi sumbu hati yang selalu mengusahakan keutamaan,

12. minyaknya adalah amal yang utama, yang harus terus-menerus disertai perasaan syukur dan tekun sebagai wadahnya. Dan agar supaya anugerah itu kekal, harus disertai laku utama, menjauhkan diri dari perbuatan jahat, dan hanya arah keselamatan saja yang diusahakan, yaitu memohon keselamatan umat manusia,

13. ditambah lagi dengan memenuhi ketentuan sembah sebagai kunci penutup laku yang terpuji, yang akan membina dan mengembangkan perasaan sabar, berserah diri sepenuhnya kepada takdir Yang Maha Kuasa. Anakku, apakah artinya mengurangi segala macam itu?

14. Mengurangi makan dan tidur, mengurangi kesenangan serta membuang sesuatu yang amat digemari, itu berarti: hanya Tuhanlah yang dituju dengan sepenuh hati agar mencapai kesempurnaan, mendekati terbukanya alam yang kosong, sehingga nyatalah martabat manusia ini.

15. Demikianlah tapanya pertapa yang baik, dan tutuplah ia

dengan laku teladan yang baik. Sesungguhnya ia jauh dari kenistaan. Nak, yang dinamakan bersyukur itu ialah: tidak iri pada orang lain, karena kebesaran dan keluhurannya itu memang sudah anugerahnya, menurut ketentuan waktu,

16. masing-masing terjadi menurut permintaannya. Jika kekhusyukannya sudah sampai pada puncaknya, sungguh akan terlaksana. Semua tergantung pada dirimu sendiri. Meskipun sulit bukan kepalang, asalkan diusahakan dengan sungguh-sungguh pasti akan berhasil juga.

17. Budi atau kesadaran itu sudah merupakan pembagian, bagi setiap insan. Untuk memperkembangkannya ke arah yang baik, hanya disertai kewaspadaan terhadap akhir jaman, seraya selalu memperhatikan perihal yang baik dan buruk. Telitilah dan ingatlah baik-baik: jika retak karena tercampur oleh rasa amarah, maka gagallah pengendalian perasaan pasrah itu.

18. Sesungguhnya yang dikatakan bersungguh-sungguh itu, engkau harus yakin dan percaya sepenuhnya terhadap keadilan Tuhan. Ia tidak akan menyalahi janji atau berpura-pura. Yang ada hanyalah Maha Asih, Maha Murah, Maha Sayang. Sesungguhnya keadaan Tuhan itu dapat diumpamakan sebagai matahari.

19. Cahayanya menyinari dan menerangi seluruh jagat tanpa memilih atau membedakan yang kecil dengan yang besar, yang berjalan atau yang merangkak, semua diterangi dengan pembagian yang sama. Demikianlah misal dari Zat Tuhan.

20. Tak ada yang Ia kasihi, tak ada yang Ia benci. Baik dan buruk sama saja. Hanya ada satu anugerah, karena neraka dan sorga itu sudah terkelar dalam dirimu, yang dapat engkau pilih sendiri berdasarkan ajaran-ajaran.

21. Yaitu ajaran tentang: buruk — sedang — baik, bahagia atau celaka, semua berasal dari diri sendiri. Oleh karena itu jika pada suatu saat terkena oleh kesedihan, janganlah hatimu mengeluh. Yang harus kau cari adalah sebab musababnya.

22. Keadaan yang timbul itu berasal dari budi pekertimu sendiri, sedang tubuh ini tinggal melaksanakannya atau menerima apa yang tergerak di hati. Oleh karena itu lebih baik pasrahlah dan ta-

wakal terhadap Tuhan. Laku demikian itu nak, akan mengurai kekusutan batin.

23. Batin yang menginginkan keselamatan, antara lain harus sujud, dan dihiasi dengan perasaan syukur yang tiada putus-putusnya akan segala takdir Ilahi. Jika engkau takwa pasti berguna. Akan mempunyai kelebihan dari sesamanya dan akan menjadi sahabat raja.”

*c. Pesan*

1. Bekal hidup itu ada tiga hal, yaitu: pengetahuan bahasa yang baik dan menarik, menjadi priayi (karyawan), dan menjadi hartawan.
2. Ilham anugerah Tuhan itu bagaikan setitik nyala yang harus diberi sumbu tabiat budiman, diberi minyak laku utama, menjauhkan diri dari perbuatan buruk, selalu sujud kepada Tuhan, selalu sabar dan tawakal dan memerangi nafsu.
3. Sorga dan neraka itu sudah terkelar pada diri orang seorang, yang dapat memilihnya dengan pedoman ajaran yang ada, yang menyatakan bahwa bahagia dan celaka seseorang itu berasal dari dirinya sendiri.
4. Jika mengalami derita, jangan mengeluh! Tetapi carilah sebab musababnya.

## VI. KINANTHI

### *a. Bacaan*

1. Sang wiku ngandika arum, wruhanta dhuh anak mami, karo sun tuturi padha, mungguh wajibing wong urip, ingkang dhingin merlokena, angupaya sandhang bukti.
2. Awit wiyahing sawegung, gunggungan titahing Widdhi, padha angupaya boga, kang gumremet kang kumelip, kang kinacek mung manungsa, nganggo pamrih sandhang yakti.
3. Lantarane tan lyan kulup, ngawula tani gegrami, katriku kasub utama, dene ta madyane kaki, buburuh myang ambebarang, angambara jaja jampi.
4. Nisthane kasab winuwus, pariman ngapus-apusi, iku aran kasab papa, yen kena aja nglakoni, met boga saking mangkana, esthi isthaning ngaurip.
5. Ana maneh kang winuwus, ya bangsaning kasab kaki, nanging sing arda angkara, karana reh amamaling, mbedhog mbegal ngauskrama, mbrandhal ngecu nyeler ngutil.
6. Kasab kang mangkono kulup, nora kena den lakoni, adohna pitung bedahat, maling mamalaning bumi, sinarang kasurang-surang, sasrawungannya nyarangi.
7. Sanggon-enggonipun manggung, ginusah saengga paksi, mesat kaberasat sirna, ing dalajat tuna enting, siyate nora benjang, enjinge bae pinanggih.
8. Binujeng mlajeng binujung, cinara wijung myang bajing, yen kecandhak cinangkalak, winayungyun den taleni, cinara kewan kewala, uwal taboning sujanmi.
9. Kabeh mau kang sun tutur, iya tumanjaning pamrih, kang wus tumrah ing kadunyan, limang prakareku kaki, yaktine padha linakyan, wiwijanganing dumadi.
10. Awit wiyahing tumuwuh, yakti padha nggayuh luwih, ing sakuwasane iya, sumurupa sira kaki, drajat kang tumrap kadunyan, satuhune tri prakawis.
11. Wiryawan ingkang rumuhun, gunawan kang kaping kalih,

hartawan kang kaping tiga, lire kawiryawan kaki, kabeh nayakaning praja, andel-adeling narpati.

12. Yaktine sinugun-sugun, sanggon-nggon pinuji-puji, kang pinuji kang sinembah, darajate iku ugi, ugere wahyu nugraha, sorot sirate Hyang Widdhi.

13. Dene gunawan putrengsun, kabeh bangsaning winasis, sarjana maharsi tama, kang mardawa silastuti, wruh sadurunge wineca, yeka nayakaning Widdhi.

14. Tan prabeda ajinipun, lan kawaktraning para ji, sarjana pandhiteng praja, maharsi kondhang ing Widdhi, loro iku yen rinasa, jumbuh pangejuming budi.

15. De hartawan yektosipun, nadyan tan dadi priayi, myang tan bangkit ulah prana, nging sinung murah ing Widdhi, sugih barang rajakaya, kayatnan pinrih utami.

16. Lumrah tumrahing brana gung, gung ginawe tulung maring, rowang kang nandhang sangsara, sayakti den aji-aji, mring sapa-dhaning tumitah, karana ta iku kaki.

17. Antuk nugraheng dewa gung, dumadya keh nyupeketi, mrih raketeng pawong mitra, padha nuju nujuweng kapti, yeka pedahing barana, tandha kamurahan yekti.

18. Kang mangkono yektinipun, kajen sajroning ngaurip, marmane sabisa-bisa, nggayuha geyongan katri, aywa sah pamintanira, marang Sanghyang Hutipati.

19. Patitisna saben dalu, andulu dedalan jati, jatining tyas kajatmikan, yen wikan wewengkon batin, kaya-kaya lamun kena, katemu salah sawiji.

20. Yen pandak pangudi kaduk, ing pasaban saben ratri, nggulung nanggulang hawa, awas wose alam sepi, yeka sesepuhing driya, sasanglinging karya yekti.

21. Marma karo putraningsun, samengko sira ngong tari, antarane karepira, rehning wus padha winanci, endi ta ing tekadira, ywa tansah kulineng ardi.

22. Apa ta suwiteng ratu, tani tanapi gagrami, Sucipta matur

anembah, pukulun esthining kapti, kapyadreng kedah ngawula, angawula narapati.

23. Sang wiku ngandika arum, lah iku tekad utami, temenana mbok menawa, antuk kamurahan kaki, kena barang kang kosedy, dumadya dadya priyayi.

24. Lire wong suwiteng ratu, tulene dhuh suta mami, lekase tuhu tan beda, lawan ngawuleng Hyang Widdhi, wiwinih telung prakara, kaya ta ing ngisor iki.

25. Wani awuninga wanuh, mungguh kang ingaran wani, den wani anrang bebaya, yen ana karsaning gusti, aja angres angrasula, lilaa praptaning pati.

26. Pati patitising tuduh, yen tinuduh narapati, ratu atining bawana, tunggal rasaning Hyang Widdhi, dene kang aran uninga, wruhana karsaning aji.

27. Den awas wosing sesemu, samangsa sira sumiwi, susungud singiding prana, pranawakna jroning ati, ti-atinen titenana, kahaning karsa jati.

28. Jatine yen wruh panuju, gampang mrih sarjuning aji, wajibing janma ngawula, apil tarampil angampil, ing karsa risang pamasa, parek tan amindho kardi.

29. Dene kang ingaran wanuh, den saregep barang kardi, ywa kema pasebanira, ing rina pantareng ratri, saranane kudu uga, mbuwang pakareman kaki.

30. Karana iku nunungkul, ing sedya kang mrih lestari, antaraning wong suwita, wawatone kudu ugi, maligi legutanira, mung srinata kang kaesthi.

#### *b. Terjemahan bebas*

1. Sang biku berkata lembut, "Ketahuilah wahai anakku berdua! Akan kuberi engkau petunjuk tentang kewajiban manusia di dunia ini. Pertama yang dipentingkan ialah mencari sandang pangan.

2. Karena semua makhluk Tuhan itu seluruhnya mencari makan, namun dalam hal ini manusia dlebihkan daripada yang lain.



yang dipuji serta disembah itu tiada lain adalah derajatnya, yang bersumber dari anugerah, serpihan sinar Ilahi.

13. Adapun gunawan, ialah semua cerdik pandai, sarjana serta para maharesi utama, yang baik budi dan selalu menyembah Yang Maha Kuasa, tahu apa yang akan terjadi, dan mereka itu pembantu Tuhan.

14. Segala ucapannya punya nilai yang sama dengan apa yang diucapkan oleh raja. Demikianlah para sarjana dan para penasehat negara dan para maharesi yang memberi tuntunan untuk mengenal Tuhan. Kedua golongan itu jika difikirkan masak-masak sebenarnya mempunyai tugas yang sama.

15. Sesungguhnya yang disebut hartawan, meskipun bukan priyayi dan tidak mampu berulah rasa, namun mendapat kemurahan Tuhan menjadi kaya raya. Pertanda bahwa ia pun digolongkan di dalam kelompok utama.

16. Ialah karena kekayaannya yang berlimpah itu selalu diamalkan untuk memberi pertolongan kepada sahabat-sahabatnya yang menderita, sehingga ia pun dihormati oleh sesama manusia. Oleh sebab itu anakku!

17. Jika mendapat anugerah dewata, itu sebenarnya mendapat tugas untuk mempererat persahabatan, supaya mereka senang di hati. Itulah faedah harta yang sesungguhnya merupakan kemurahan Tuhan.

18. Jika berbuat demikian pasti akan terhormat dalam hidupnya. Itulah sebabnya sedapat mungkin harus berusaha meraih tiga hal tersebut di atas, dan jangan henti-hentinya mohon kepada Hyang Hutipati.

19. Lakukanlah dengan cermat setiap malam mencari jalan sejati menuju budi luhur yang sebenarnya. Apabila lingkup batin sudah diketahui, maka mudah-mudahan akan berhasil meraih salah satu daripadanya.

20. Jika setiap malam diusahakan dengan sungguh-sungguh latihan menahan nafsu hingga mengenal hakikat keheningan malam, itulah pendewasaan hati yang akan memancarkan kebenaran karsa yang benar.

21. Oleh karena itu wahai kedua anakku! Sekarang saya ingin tahu tentang kehendakmu. Karena sudah cukup dewasa, mana yang menjadi tekadmu? Janganlah kalian bermukim di gunung saja.

22. "Apakah engkau hendak mengabdikan kepada raja, bertani, atau berniaga?" Sucipta menyembah dan menjawab, "Tuanku, idaman-idaman saya cenderung hendak mengabdikan kepada raja."

23. Sang biku berkata lembut, "Nah, itu tekad utama. Bersungguh-sungguhlah, siapa tahu kelak mendapat kemurahan sehingga tercapai apa yang kauidam-idamkan, terlaksana menjadi priayi.

24. Kedudukan orang mengabdikan kepada raja itu wahai anakku, tidak berbeda dengan mengabdikan kepada Yang Maha Mengetahui. Berbekal tiga hal seperti di bawah ini:

25. **Wani** – **wuninga** – **wanuh**. Yang disebut **wani** ialah: berani menghadapi bahaya. Jika diberi tugas oleh raja jangan berkeluh kesah, dan relakan mati hidupmu..

26. Seorang yang mati dalam tugas negara adalah mati dengan petunjuk yang tepat. Raja adalah hati dunia, oleh karena itu sama rasanya dengan mendapat tugas Ilahi. Adapun **wuninga**, maknanya ialah: ketahuilah kehendak sang raja.

27. Waspadalah terhadap arti yang terpancar dari siratan wajah ketika engkau sedang menghadap. Sesuatu yang menunjukkan kemauan yang masih terpendam, hendaknya engkau camkan dalam hati, kemudian engkau ingat benar-benar, lalu disesuaikan dengan kehendak yang sebenarnya.

28. Sesungguhnya jika dapat mengetahui kehendaknya, akan mudah memperoleh simpati raja. Kewajiban seseorang yang sedang mengabdikan ialah harus hafal serta cekatan melakukan apa yang dikehendaki oleh sang raja. Jika sudah demikian usahakanlah agar tugasmu tidak gagal.

29. Yang disebut **wanuh** ialah: rajinlah dalam segala pekerjaan, dan jangan jemu-jemunya engkau menghadap, pada waktu siang maupun malam, dan sertai pula dengan membuang kesenangan yang berlebih-lebihan.

30. Sebab hal itu akan mengganggu terlaksananya cita-cita. Se-

mentara itu orang mengabdikan juga harus tunduk dan taat, dan hanya raja saja yang menjadi pedoman di hati.

*c. Pesan*

1. Golongan mencari nafkah itu ada empat, yaitu: utama, madya, nista, dan angkara. Hindarilah yang nista dan angkara.
2. Wiryawan, gunawan, dan hartawan adalah tiga hal yang harus diusahakan (paling tidak salah satu daripadanya) agar hidupmu punya arti dan terhormat.
3. Pedoman mengabdikan kepada raja ialah: wani – wuninga – wunuh. Artinya: berani menghadapi bahaya di dalam melaksanakan tugas; dapat mengetahui apa kehendak raja dan rajin, serta berhasil dalam tugas kewajiban. Selain daripada itu harus pula berhati taat dan tunduk serta jujur.

## VII. SINOM

### a. *Bacaan*

1. Marmane para taruna, ywa pegat ateki-teki, iku tekad kang utama, tutumanen saben ratri, pruiteng para resi, sarjana sujana kasub, kabeh kang ulah praja, padha pindhanen maharsi, tan prabeda panduking pamardi daya.
2. Pandayaning ulah darma, mamangun marta martani, weh asrep ing sabuwana, mantri budi pandam nagri, tan pegat mamar-sudi, sudane kabeh laku dur, mudha rehing pamudya, pradipta tyasing ngapingging, kang mangkono wasitane pepetana.
3. Bangsaning wasitotama, tumamane anengsemi, semune turidasmara, marang saphadhaning janmi, kalamun ana mantri, kang kaya mangkono kulup, tumuli klosodana, saben sawusing sumiwi, aywa kemba pintanen supangatira.
4. Mantri marta martotama, kasor kang para maharsi, kang martapa ngarga-arga, lugu mung cipta sawiji, marang Hyang Hutipati, pati patitis ingetung, petanganing panunggal, pamoring kawula gusti, mung sumungku sesengkan mring sangkan paran.
5. Balik pra sarjaneng praja, anjejeri jaman kalih, ing kana-kene kinenan, kahanane wus tan pangling, lan angling saking eling, yeka mantri anung-anung, anungku pujasmaya, mahmaya mayuweng bumi, adadana martani janma nindita.
6. Tarwas lumekasing tapa, tapaking warastra lungit, legawa nranging bebaya, lila trus tumekeng ati, pandak doning mangudi, adining jiwangganipun, yeka prawiroutama, tamat tan weng-weng ring pasthi, sor bratane maharsi martapeng ngarga.
7. Lah iku waspadakena, apa ngawur ing pangesthi, isthanen sajroning puja, wijanging sawiji-wiji, yakti mantrining aji, mawarna glaring panggayuh, mung wose awasena, kabeh kang bangsaning dadi, don-adone yekti mardi martotama.
8. Lah yekti Surasa sira, paran ta ingkang pamikir, apa kaya kakangira, lamun ta mangkono kaki, suka rasaning ati, tiruwa rakanta patut, iku pamrih utama, geyongan panggayuh jati, sajatine kabeh nayakaning praja.

9. Kang maksih nuhoni brata, satatane den tetepi, yakti angasor-ken padha, kang martapa nggraning wukir, jatine narapati, patitise kang satuhu, nayakaning buwana, buwana jamaning Widdhi, wor sarasa narendra lan Hyang Wisesa.
10. Amisesa winisesa, lorone atunggal yakti, ratu atining buwana, atining ratu sajati, kandhanganing Hyang Widdhi, kadyagni lan urubipun, urub uriping nata, urip urubing Hyang Jati, sajatine nata wakiling Hyang Suksma.
11. Kang putra matur manembah, pukulun sang mahayogi, ing mbenjing mangsa wandeya, suwita ing narapati, nanging rehning samangkin, maksih dahat mudha punggung, dereng kadi pun kang, Sucipta sampun winasis, tata krama mardawaning ulah praja.
12. Nimpuna reh susilarja, mijarana raga wegig, undhagi gunawan tama, wangsul kawula puniki, rumaos yakti maksih, blilu labet kirang umur, marmanya yen sembada, ing karsa sang mahayogi, kalilana kawula mit alelana.
13. Sasamben ing saben mangsa, met mamasah ing teteki, kang sami tutrukeng ngarga, samaning wasi winasis, dene yen sampun titi, tataning pangudi kawruh, yakti lajeng miluwa, mring pratapan ngriki malih, malah badhe ndherek putranta kakangmas.
14. Sang maharesi wacana, iya sakarsanta kaki, rehning wus padha diwasa, ingsun tan bisa malangi, janjine sira sami, nggayuh ge-yongan rahayu, tan liwat wong atuwa, anjaba mung amumuji, raharjanta tulusa barang sinedya.
15. Nanging ta wekas manira, yen sira karem martapi, den banget amati raga, lire wong amati raga, aja sah amarsudi, sudaning hawa lan nepsu, lire ta kang mangkana, bangsa hawa iku kaki, anglilimput pamoring gusti kawula.
16. Kawula iku upama, prabawa prabaning agni, kukusing dahana mangka, hawaning manungsa kaki, upama ponang api, kegedhen wetuning kukus, yakti suda padhangnya, ambabawur pangabekti, kang mangkono tanpa tuwas tapanira.
17. Lawan sira sumurupa, masalahing wong ngabekti, ing cacah catur prakara, sembahing raga kang dhingin, pindho sembahing

ati, dene warna kang katelu, iya sembahing nyawa, ganepe kaping pat kaki, sembah rasa rarasan ros kang sanyata.

18. Sanyatane sembah raga, sarana nuceni dhiri, pujine sarana sabda, dununge sembah kadyeki, kang kuwasa nampani, hyang pancadriya ranipun, batale sembah raga, lamun reregede mijil, pakolehe nyunyuda dosa samatra.

19. Watek mantrane tan kempa, kekembang ing sembah raga, upamane wong suwita, ingkang maksih magang kaki, sabane ing saari, katampun nayakeng prabu, karyane iku uga, lagi bangsa badan singgih, kang mangkono kudu pethel mara seba.

20. Ing sarat saben sumewa, busana kudu kang resik, myang manising netyanira, tri nastiti ngati-ati, martane maratani, weh sengsem sambanging semu, samangsa sinung karya, acukat cakut tarampil, nadyan bodho kang mangkono ya katrima.

21. Sembah pindhho winasita, satata rakiting ati, sarana nuceni iya, babahan limang prakawis, kang dhingin pamiyarsi, kapindhone kang pandulu, kaping trine pangucap, ping pate pangambu singgih, ping limane nuceni ngen-angenira.

22. Pujine mung lawan puja, mendeng wosing alam sepi, ngruwat ruweding angkara, anirnakken sanggarunggi, kang aran sanggarunggi, kira-kiranireng kalbu, ingkang kuwasa tanpa, ingaran Hyang Mahayekti, ing gagare yen enggar ugering sita.

23. Nugrahaning sembah cipta, sinung padhang de Hyang Widdhi, kena barang kang sinedya, rinaketan ing sasami, namane wong angabdi, wus antuk pangkating dunung, dadya mantri punggawa, kliwon lan panewu kaki, kikisane ing karya tan bau raga.

24. Kudu rigen solah bawa, nalikanira sumiwi, bangkit amangkat karya, ayahan sawiji-wiji, wawaton tata titi, teteg ngati-ati tuhu, tuhune ber legawa, yen tan pandak mardi budi, dadi tuna darajat kang wus tumiba.

25. Pepadane janma tuwa, winantuwa ping sakethi, padhange Hyang Andakarsa, karana wus tan nglabeti, kang tuna narapati, darbe mantri kang kadyeku, kang lumrah mantri tama, tumama mring agal alit, lembut kasar ginambuh neng kekembang.

*b. Terjemahan bebas*

1. Oleh karena itu kaum muda harus selalu menempa diri. Tekad utama itu harus dibiasakan setiap hari. Bergurulah kepada para resi, sarjana, serta ulama yang telah termasyhur. Semua ahli di bidang ketatanegaraan anggaphlah sebagai maharesi, karena segala yang mereka usahakan itu tiada berbeda, yaitu
2. sebagai sarana atau jalan melakukan darma, membangun kesejahteraan yang merata dan menciptakan ketenteraman dunia. Seorang menteri yang berbudi itu bagaikan pandam negara. Tidak henti-hentinya ia berusaha memberantas segala kejahatan, kebodohan anak-anak, dan sebagai obor bagi si bebal. Teladan yang demikian itulah yang harus dipegang teguh.
3. Orang-orang yang dapat dijadikan teladan akan keutamaan, pergaulannya selalu menarik hati bagaikan membangkitkan rasa asmara rindu terhadap sesama manusia. Jika ada menteri seperti itu, dekatilah segera setiap kali habis menghadap. Jangan jemu-jemunya engkau mohon petunjuknya.
4. Menteri yang sabar dan mengajarkan keutamaan, martabatnya lebih tinggi daripada para maharesi yang bertapa di gunung-gunung. Sebab mereka hanya mementingkan satu cipta kepada Tuhan untuk mendapatkan kematian yang sempurna serta bagaimana ia dapat manunggal dalam perpaduan **kawula gusti**, dan hanya mementingkan **asas sangkan paran**.
5. Sedangkan para ahli tata negara beramal untuk dua jaman, yakni alam fana dan alam baka. Ia sudah tidak akan khilaf, dan berucap berdasarkan kesadaran. Itulah menteri utama, berdoa dan bekerja demi kesejahteraan dunia, beramal merata untuk sesama manusia.
6. Tanpa ragu-ragu ia melakukan tapa di ujung panah yang tajam, tawakal menghadapi bahaya, rela sepenuh hati. Itulah perwira utama, waspada, dan tidak ragu-ragu terhadap takdir, mengalahkan tapa para maharesi yang bertapa di gunung-gunung.
7. Perhatikanlah dengan saksama, dan apakah itu idam-idaman yang sembarangan? Bentuklah itu dalam puji-pujamu agar jelas kedudukannya satu per satu. Sesungguhnya menteri negara memakai cara bermacam-macam dalam melaksanakan tugasnya. Yang

23. Pahala sembah kalbu atau sembah cipta ialah mendapat jalan terang dari Tuhan, tercapai idam-idamannya serta disenangi oleh sesamanya. Bagi yang mengabdikan atau magang, sudah mendapat kedudukan tertentu, menjadi pembantu menteri atau punggawa dalam pangkat kliwon atau panewu. Tugas-tugas badani sudah tidak dikerjakan lagi.

24. Selagi menghadap harus cekatan dan dapat membagi tugas menurut kedudukan masing-masing petugas. Pedomannya ialah: selalu teratur, cermat, berhati-hati namun tidak ragu-ragu, jujur, dan tawakal. Jika persyaratan tersebut tidak terpenuhi, tentu akan kehilangan derajat yang sudah diterima.

25. Meski dibantu doa restu orang tua beribu kali serta mendapat terangnya matahari, namun karena tidak memenuhi persyaratan, maka rajalah yang merugi mempunyai pembantu seperti itu. Sebab semestinya menteri utama itu harus mampu mencakup masalah yang nyata maupun yang pelik. Halus maupun kasar harus sudah hafal benar.

### *c. Pesan*

1. Amal menteri utama yang bijaksana, mengalahkan amal para pertapa. Pertapa hanya mementingkan segi batin, sedangkan menteri lahir batin.
2. Raja adalah jantung dunia, jantung raja adalah takhta Tuhan Yang Maha Kuasa. Atau bagai api dengan nyalanya. Nyalanya merupakan hidupnya raja, sedang hidup raja itu sendiri merupakan nyala (nur) Ilahi, karena raja itu sesungguhnya wakil Tuhan.
3. Melatih diri yang terbaik ialah dengan menekan hawa nafsu. Manusia bagaikan keadaan sinar api, sedangkan nafsu semisal asap. Asap yang tebal akan memudarkan cahaya api.
4. Perhatikanlah tingkat-tingkat sembah (beragama), yakni: sembah raga, sembah cipta (kalbu), sembah nyawa dan sembah rasa.



## VIII. GAMBUDH

### a. *Bacaan*

1. Samengko ingsun tutur, sembah katri supaya lumuntur, iku wadi ingudi jroning dumadi, sembahing nyawa dinurus, yen deres katresaning ros.
2. Rosing rarasan iku, anunungku mikani kang mengku, susucine heneng hening awas eling, pupuji jiwane jinum, neng jaman cenceman batos.
3. Gagare ngunggar kayun, akayungyun rahayu kinayun, swarga nraka iku ingkang nglilimputi, limpet lempite tan wurung, mara marang reh mirangrong.
4. Bangsane sembah telu, sanyatane pasemon satuhu, Sanghyang Tunggal kang kawasa anampani, upamane para wadu, nayaka andeling katong.
5. Sayekti iku dudu, mardi daya mrih harjaning prabu, ambubuka babagan kridhaning nagri, weh martane sapraja yu, mamayu hayuning batos.
6. Buntase weka putus, titi tatas nityaseng tyas tulus, mantra budi dadya pandaming praja di, panjrah dernihing silarju, jujugan dadi patakon.
7. Wawaton agung-agung, angger-angger ugering praja gung, sasat sari sarekane ngupakardi, tata titi teteg atul, tuladan sapraja kaot.
8. Gagare mantri agung, yen sinerang serenge sisirung, kasat mata nitya mintokaken runtik, sirna mamanising semu, yeku mantri tan waspaos.
9. Raosing kang sastra yu, amamayu pakarti rahayu, mantri agung tan kena yen tan mikani, sareka rakiting tembung, panambange reh patemon.
10. Temene yen ketemu, kotamengtyas nityasa lumintu, basangkara karena sring nglilimputi, marma yen tan awas emut, sayekti ora waspaos.
11. Lakuning adil bawur, bangsa hawa karyane ngunguwur, beda

budi panduke susilarjyanti, yen tambah sayakti gambuh, jawata sasanti among.

12. Samengko sembah catur, ingsun tutur pupuntoning catur, sembah rasa sarasa resmining wangsit, wasita gating wiku, mi-kani panduking ngendon.

13. Angkate ngangkah ngukut, ngiket ngraket rakite rinangkul, pinrih sepi panepen Hyang Sitamurti, tiniti panjinging surup, nir-nakken kahanan batos.

14. Pujine mijang kayun, bangsa kayun yen den ayun-ayun, mung kayuyun kayatnan kang miyatani, mahmaya wahyaning semu, semi sengseme satemon.

15. Temene yen katemu, taman kendhat tameng tyas lumintu, legutane kudu lugu amaligi, ngruwat serenging rerengu, yeku rubaning patemon.

16. Nanging yen durung lugu, aja pisan wani ngaku-aku, antuk siku kang mangkono iku kaki, babasane menang muluk, kalamun wus padha melok.

17. Meloke ujar iku, yen wus ilang sumelanging kalbu, lamun maksih masalahing sanggarunggi, yeku apratandha durung, tuman-duk maduning pandon.

#### *b. Terjemahan bebas*

1. Sekarang saya uraikan tentang sembah ketiga agar dapat diwarisi. Hal itu merupakan rahasia yang harus dikaji selama hidup. Jika sembah nyawa itu diamalkan secara sungguh-sungguh akan membuka inti hakiki.

2. Hakikat masalah itu ialah bertafakur untuk mengenal penguasa diri kita. Bersucinya dengan cara heneng – hening – waspada dan sadar, pujiya dengan hati yang tenang dan pasrah ke alam rendaman batin.

3. Gagalnya ialah jika menuruti keinginan, terpesona pada harapan agar dirinya selamat, sehingga sorga dan neraka saja yang menyelimuti pikirannya. Salah-salah, tidak urung akan menjurus pada hal-hal yang berbahaya.

4. Sembah ketiga itu sesungguhnya merupakan lambang. Yang kuasa menerima Sanghyang Tunggal. Jika diumpamakan terhadap para pejabat, ia sudah menjadi menteri kepercayaan raja.

5. Sama sekali bukan yang bertugas menjaga keselamatan raja, melainkan menyadarkan akan masalah-masalah yang berhubungan dengan tata pemerintahan yang menciptakan masyarakat adil makmur dan kesejahteraan seluruh negeri, serta membina keselamatan batin.

6. Ahli masalah awal akhir, tepat dan tegas akan tetapi selalu dilandasi hati yang jujur. Bermantra budi (luhur) sehingga jadi suluh teladan untuk seluruh kerajaan. Kejernihan segala peraturannya merata, sehingga menjadi tempat bertanya.

7. Hukum yang agung serta segala peraturan untuk seluruh negeri bagaikan bunga. Apa pun yang dikerjakannya selalu teratur, teliti, serta tepat, dapat menjadi teladan yang baik bagi seluruh kerajaan.

8. Kegagalan seorang menteri agung ialah jika marah ketika dikritik, matanya kelihatan menunjukkan kemarahannya sehingga hilang sirat manis pada wajahnya. Itu menandakan menteri yang tidak bijaksana.

9. Menurut ajaran dalam sastra yang indah, untuk membina pekeriti yang terpuji, maka seorang menteri agung mau tidak mau harus mengetahui semua kalimat, serta kaitannya, serta penggunaan imbuhan untuk memadukan makna.

10. Sesungguhnya, jika dapat menemukan maknanya, maka keutamaan hatilah yang senantiasa tampak keluar. Sedangkan yang terpengaruh oleh nafsu, akan menjadi sebab yang acapkali menyelimuti kebijakan. Oleh karena itu jika tidak waspada dan sadar, pasti tidak akan waspada atau bijaksana.

11. Keadilapun akan menjadi kabur, sebab nafsu itu akan membuat orang menjadi bingung. Berbeda sekali dengan budi, yang penerapannya teratur dan mengarah kepada keselamatan. Jika kebijakan itu bertambah terus, pasti akan bersenyawa dengan puja-puji pada dewa.

12. Kini sembah keempat, yang saya katakan sebagai penutup pembicaraan. Sembah rasa itu serasa bagaikan ilham yang indah,

atau sebagai petunjuk (fatwa) yang sangat diperhatikan oleh para biku, untuk mengetahui jalan ke arah tujuan yang sempurna.

13. Proses pencapaiannya ialah: menyatakan niat – meniadakan fikiran dan perasaan, atau membebaskan pengaruh pancaindera kemudian mengikatnya pada suatu asas – lalu mendekatinya dengan jalan merangkum jiwa agar takhta Hyang Sitamurti menjadi tenang dan sepi. Saat masuk dan meresapnya harus diperhatikan benar-benar dengan menghilangkan segala hambatan batin.

14. Pujinya ialah mengatur dan menegaskan keinginan. Jika ada yang diinginkan, maka yang diinginkan itu hanyalah kenyataan, yang benar-benar dapat dipercaya atau diyakini. Asyiknya pertemuan tumbuh bersemi secara semu dan sangat samar.

15. Namun jika sungguh-sungguh bertemu, tiada putus-putusnya keutamaan hati yang mengalir. Syaratnya harus khusuk mengkhusus, membebaskan perasaan dari nafsu amarah, karena itulah penghalang pertemuan.

16. Akan tetapi jika belum khusuk, jangan sekali-kali berani mengaku telah berhasil. Perbuatan demikian itu mendapat laknat. Dapat dikatakan barang siapa memperoleh kemenangan, ia akan menikmatinya, apabila sudah benar-benar memahaminya.

17. Jelas dan tegasnya masalah itu ialah apabila perasaan syak wasangka di hati telah lenyap. Jika masih merasa ragu-ragu, itu menandakan bahwa belum berhasil mencapai madunya idam-idaman.

### *c. Pesan*

1. Mencapai sembah ketiga ibarat sudah mendapat kedudukan sebagai pembantu utama raja dalam mengatur pemerintahan, membina kesejahteraan rakyat, sehingga ia harus dapat menjadi suluh penerang di seluruh kerajaan.

2. Ia akan gagal apabila lekas marah dalam menghadapi kritik.

3. Mencapai sembah keempat harus berlandaskan hati jujur, khusuk, sabar, dan tawakal serta tidak mempunyai syak wasangka lagi terhadap takdir Tuhan Yang Maha Kuasa, disertai puji-puja agar mendapat perkenan-Nya mencapai tingkat hakikat.

## IX. DHANDHANGGULA

### a. *Bacaan*

1. Den waspada dedalaning dadi, aden-aden wadining budaya, mandaya basa kadare, pan iku sembah catur, pantarane marta menuhi, nanangi heninging tyas, upamane kulup, dadi wadyaning narendra, mantri muka wajib mengku amikani, sawengkone radyarja.

2. Saambane bawah ambawahi, winenang ngreh sapraja mandhala, amisesa saisine, sayekti iku kudu, rigen mugen reti rumanti, kang aran rigen iya, denira amandum, boga dananing narendra, kawaratan sanadyan kang tebih-tebih, tiniban danardana.

3. Braneng praja tur maksih menuhi, lumastari wijiling dedana, tan kendhat sari-ratine, sasat praptaning jawuh, umawimbuh kang taru resmi, temah tanpa mardapa, tumimbun matimbun, mawredi wredaning patra, kar-tumangkar ayome ngayem-ayemi, mamayu hayuning rat.

4. De kang aran mugen iku kaki, denta mardi padilan tan kembera, sabipraya sakondhange, iyega sabiyantu, angruruwat ruweding bumi, mimikat duskarteng rat, rinata ginempur, purna arjaning rat traya, maling ilang memala waluya jati, juti temah mandhita.

5. Dene reti wursitane rawi, awaskitha kedhaping sasmita, wruh ing semu susumuke, samangsa sinung rengu, tanpa rengat manah sung manis, andina ndon asmara, marang sarehipun, tan ana kang sinung rengat, mantri wredha widada mandayeng budi, duduga duga kira.

6. De tetepe sanggitan rumanti, gung rumantya pirantining praja, jagan jinagan jejege, yen kajegan ing mungsuh, ing samangsa-mangsa ywa kongsi, kasusu kasarakat, rongkap gagap-gugup, wruhana sadurungira, pakewuhe kabeh gelaring ngajurit, yen kongsi kasatmata.

7. Mantri wredha andina mamardi, mardawaning santosa mbek santa, satata lan sakondhange, arjaning driya jinum, jroning jaman kajiwan dening, derarsa nawung kridha, ing rat kang ginelung, dadya wruh pakewuhing tyas, mantri muka mikani agal myang alit, kabeh wadya narendra.

*b. Terjemahan bebas*

1. Waspadalah terhadap jalan yang menuju ke arah keberhasilan serta keindahan yang merahasiakan kesadaran. Pikatlah dengan bahasa sekedarnya, karena sembah keempat itu keseimbangannya akan hidup, memenuhi, dan membangkitkan keheningan kalbu. Jika diumpamakan seseorang yang menjadi abdi raja, ia sudah menjadi menteri utama, yang berkewajiban menguasai dan mengetahui seluruh wilayah kerajaan.

2. Mengatur seluruh wilayah, dan berwenang memerintah di seluruh wilayah kerajaan termasuk daerah-daerah kerokharian dan menguasai segala isinya. Dia haruslah: **rigen – mugen – reti – rumanti**. Rigen ialah, dalam hal membagi pangan dan dana kerajaan harus merata benar. Meskipun yang jauh letaknya harus mendapat bagian dana dan uang.

3. Demikian pembagian harta kerajaan, namun masih tetap cukup, sehingga pembagian itu dapat berlangsung terus, tiada putus-putusnya siang dan malam laksana turunnya hujan yang menyebabkan bertambahnya daun-daunan, yang makin lama makin lebat berkembang rindang membuat tenang, membina kesejahteraan dunia.

4. Adapun yang dimaksud dengan **mugen**, ialah di dalam mengusahakan tegaknya keadilan tidak pernah kendor. Seia sekata menurut kedudukannya masing-masing dan saling bantu dalam menenyapkan kekusutan negeri. Kejahatan dipikat untuk kemudian digempur habis, sehingga sempurnalah kesejahteraan semesta alam. Pencuri lari, penyakit pun sembuh, dan penjahat berubah jadi pendeta.

5. Adapun **reti**, maknanya ialah tahu dengan tepat terhadap kerlapnya isyarat, tahu akan semu dan apa maksudnya. Sewaktu ditegur tidak cepat marah, bahkan sebaliknya memperlihatkan perasaan senang. Setiap hari selalu berlaku manis terhadap para pembantunya, tiada yang dibuat sakit hati. Seorang menteri tua mampu membina budi pekerti, dan ahli menempatkan segala sesuatu tepat pada tempatnya.

6. Adapun yang dimaksud dengan **rumanti**, ialah selalu siap sedia dengan penjagaan negara, menjaga setiap saat kalau-kalau

ada musuh datang sewaktu-waktu sehingga tidak tergesa-gesa, repot maupun gugup. Hal itu harus diketahui sebelumnya dengan jalan mengetahui segala siasat perang, supaya tidak diketahui oleh musuh.

7. Seorang menteri tua yang setiap hari berusaha mengembangkan kesentosaan dan kesucian, dan terus-menerus sekuatnya mementingkan keselamatan hati dan jiwa untuk mencapai kebijaksanaan dunia, ia akan mengetahui cobaan jiwa, dan sebagai menteri utama ia akan mengetahui seluruh keadaan rakyat beserta seluruh persoalannya, yang besar maupun yang kecil.

*c. Pesan*

1. Dalam mencapai suatu cita-cita harus diketahui pula hambatan-hambatannya agar tidak menemui kegagalan.
2. Semakin tinggi kedudukan seseorang, haruslah ia menjadi semakin sabar dan manis budi. Dan setiap hari tiada putus-putusnya berusaha membina kesentosaan jiwa dan hati.





PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



0  
Perpustakaan  
Jenderal M

895

V